

**DAMPAK PARIWISATA TAMAN TEBING BREKSI SLEMAN
TERHADAP ASPEK EKONOMI, SOSIAL, DAN LINGKUNGAN
MASYARAKAT LOKAL**



**Oleh:
Muhamad Solihul Huda
NIM: 23200011059**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister of Arts (M.A.)
Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi Pekerjaan Sosial**

**YOGYAKARTA
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

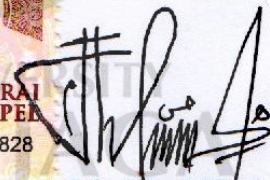
Nama : Muhamad Solihul Huda
NIM : 23200011059
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 28 November 2025

Saya yang menyatakan,




Muhamad Solihul Huda
NIM: 23200011059

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Solihul Huda
NIM : 23200011059
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka Saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 28 November 2025

Saya yang menyatakan,



Muhamad Solihul Huda
NIM: 23200011059



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1453/Un.02/DPPs/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul : Dampak Pariwisata Taman Tebing Breksi Sleman terhadap Aspek Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan Masyarakat Lokal

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMAD SOLIHUL HUDA, S.Sos.,
Nomor Induk Mahasiswa : 23200011059
Telah diujikan pada : Rabu, 10 Desember 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 69548a3b46ff0

Ketua Sidang/Penguji I

198009032023211011

SIGNED



Valid ID: 6951e6e3e74d8

Penguji II

Prof. Dr. Aziz Muslim, M.Pd.

SIGNED



Valid ID: 6951b6a146787

Penguji III

Dr. AKMAL IHSAN

SIGNED



Valid ID: 69571ae9a2033

Yogyakarta, 10 Desember 2025

UIN Sunan Kalijaga

Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.

SIGNED

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul **DAMPAK PARIWISATA TAMAN TEBING BREKSI SLEMAN TERHADAP ASPEK EKONOMI, SOSIAL DAN LINGKUNGAN MASYARAKAT LOKAL**, yang ditulis oleh:

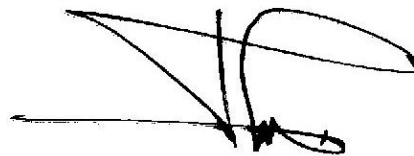
Nama : Muhamad Solihul Huda, S.Sos.
NIM : 23200011059
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master Of Arts (M.A)

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 28 November 2025

Pembimbing,



Prof. Dr. Azis Muslim, M.Pd.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji proses transformasi Taman Tebing Breksi dari kawasan bekas tambang menjadi destinasi wisata berbasis komunitas serta dampaknya terhadap masyarakat lokal dalam perspektif Pekerjaan Sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejarah pembentukan dan perkembangan Taman Tebing Breksi, serta dampak pariwisata terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan masyarakat lokal. Pertanyaan penelitian meliputi: (1) bagaimana sejarah terbentuk dan proses perkembangan destinasi wisata Taman Tebing Breksi di Kabupaten Sleman; dan (2) bagaimana dampak perkembangan pariwisata Taman Tebing Breksi terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan masyarakat lokal.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Penelitian ini berangkat dari argumen bahwa pariwisata di Taman Tebing Breksi tidak hanya merupakan aktivitas ekonomi, tetapi juga merupakan proses pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*), penguatan kapasitas sosial, pengorganisasian komunitas (*community organizing*), serta advokasi kepentingan warga lokal dalam pengelolaan sumber daya. Kerangka *Triple Bottom Line* (TBL) digunakan sebagai alat analisis untuk membaca keseimbangan antara manfaat ekonomi (*profit*), kesejahteraan dan relasi sosial masyarakat (*people*), serta perlindungan lingkungan (*planet*) dalam praktik pembangunan berbasis komunitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Taman Tebing Breksi berkembang melalui prakarsa masyarakat lokal yang didukung oleh pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya. Pada aspek ekonomi, pariwisata membuka peluang pendapatan dan usaha mikro, meskipun masih terdapat kerentanan bagi pekerja informal. Pada aspek sosial, terjadi peningkatan kapasitas masyarakat, penguatan kelembagaan lokal, partisipasi kolektif, serta inklusi sosial kelompok masyarakat dalam pengelolaan wisata. Pada aspek lingkungan, penghentian penambangan dan upaya konservasi meningkatkan kualitas ekologis kawasan, meskipun tekanan wisata masih menimbulkan risiko lingkungan. Penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan Taman Tebing Breksi merupakan praktik Pekerjaan Sosial berbasis komunitas, di mana pariwisata berfungsi sebagai medium intervensi sosial untuk mendorong kesejahteraan dan keberlanjutan.

Kata kunci: *Pekerjaan Sosial, Pemberdayaan Masyarakat, Pariwisata Berbasis Komunitas, Triple Bottom Line, Taman Tebing Breksi.*

ABSTRACT

This study examines the transformation of Taman Tebing Breksi from a former mining area into a community-based tourism destination and its impact on local communities from a Social Work perspective. This study aims to analyse the history and development of Taman Tebing Breksi, as well as the impacts of tourism development on the economic, social, and environmental aspects of local communities. The research questions address: (1) how Taman Tebing Breksi was formed and developed as a tourism destination in Sleman Regency; and (2) how tourism development affects the economic, social, and environmental conditions of local communities.

This study uses a qualitative method with a case study approach. Data were collected through interviews, field observations, and documentation. This study is based on the argument that tourism at Taman Tebing Breksi is not only an economic activity, but also a process of community empowerment, social capacity building, community organising, and advocacy for local community interests in resource management. The Triple Bottom Line (TBL) framework is used to analyse the balance between economic benefits, social well-being, and environmental sustainability in community-based development.

The findings show that Taman Tebing Breksi developed through initiatives led by local communities and supported by the government and other stakeholders. Economically, tourism has increased income opportunities and encouraged the growth of local micro-enterprises, although informal workers remain vulnerable. Socially, tourism development has improved community capacity, strengthened local institutions, increased collective participation, and promoted social inclusion. Environmentally, the cessation of mining activities and conservation efforts have improved environmental conditions, although tourism activities continue to create environmental pressures. This study concludes that the development of Taman Tebing Breksi represents a form of community-based Social Work practice, where tourism functions as a medium for social intervention to promote community welfare and sustainability.

Keywords: Social Work, Community Empowerment, Community-Based Tourism, Triple Bottom Line, Taman Tebing Breksi.

MOTTO

أنا عند ظن عبدي بي وأنا معه حيث ذكرني

“Aku sesuai persangkaan hamba-Ku pada-Ku. Aku bersamanya ketika ia
mengingat-Ku.”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini Saya persembahkan kepada:

Keluargaku tercinta. Bapak, Ibu, Kakak serta Keponakan, dan tak lupa Orang yang menyayangi dan mendukungku. Terima kasih tak terhingga atas do'a, dukungan, nasihat,

cinta, dan kasih sayangnya.

Guru dan Dosen yang telah membimbing Saya.

Diri Saya sendiri yang telah berjuang menyelesaikan tanggung jawab ini dengan sabar, semangat dan kerja keras.

Teman-teman yang senantiasa mendukung saya.

Almamaterku Prodi *Interdisciplinary Islamic Studies* Konsentrasi Pekerjaan Sosial

UIN Sunan Kalijaga dan Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah Yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى
آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puja dan puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang maha pengasih dan maha penyayang sepanjang zaman yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, serta memberi kemudahan bagi peneliti dalam menyelesaikan penyusunan tesis tentang **“Dampak Pariwisata Taman Tebing Breksi Sleman terhadap Aspek Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan Masyarakat Lokal”**. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang dinantikan syafa’atnya kelak di hari akhir.

Dalam penyusunan tesis ini peneliti menyadari banyak sekali hambatan serta rintangan yang peneliti hadapi namun pada akhirnya peneliti dapat melaluinya karena hal ini tidak terlepas dari adanya bimbingan, bantuan, do’a serta dorongan baik secara moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A. selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Najib Khailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D. selaku Ketua Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Prof. Dr. Azis Muslim, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing tesis yang telah sabar dan selalu memberikan motivasi, pengarahan, kritikan, saran dan memberikan pelajaran dalam masa penulisan tesis hingga selesai.
5. Dosen penguji yang senantiasa memberikan saran dan komentar untuk tesis Saya, sehingga menjadi semakin baik.
6. Seluruh Dosen Fakultas Pascasarjana, terutama Dosen Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, dan staff Tata Usaha, baik yang ada di prodi *Interdisciplinary Islamic Studies*, maupun yang ada di Fakultas Pascasarjana.
7. Keluarga tercinta, kedua orang tua Bapak dan Ibu, Kakak, Keponakan dan juga orang tersayang yang tidak hentinya mendo'akan serta memberi dukungan kepada peneliti baik dalam bentuk moril maupun materil.
8. Abah K.H Na'im Salimi dan Ibu Nyai Hj. Siti Chamnah yang senantiasa membimbing peneliti dalam setiap tingkah laku, serta yang selalu peneliti harapkan rido serta barokah do'a dan ilmunya.
9. Sahabat-sahabat seperjuangan di Ponpes Al-Luqmaniyyah Yogyakarta.
10. Teman-teman seangkatan Konsentrasi Pekerjaan Sosial tahun 2023: Yoga, Orin, Musdhalifah, Tiana, Ocik, Rina dan Nurul.
11. Pengelola wisata Taman Tebing Breksi Sleman dan masyarakat sekitarnya, terima kasih atas kesediaan waktunya serta telah diberikan kesempatan melakukan penelitian.

12. Semua pihak yang membantu dalam penyusunan tesis yang tidak mampu peneliti tuliskan satu persatu, terima kasih atas segala kebaikan dan do'a bagi peneliti baik moril ataupun materil.

Peneliti sangat berterima kasih dan semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dan do'a kalian semua. Peneliti juga memohon maaf atas segala khilaf dan kesalahan. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara.

Amin Ya Robal 'Alamin...

Yogyakarta, 28 November 2025

Penyusun,



Muhamad Solihul Huda
NIM. 23200011059

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	7
1. Tujuan.....	7
2. Signifikansi Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	8
1. Sejarah dan Transformasi Destinasi Wisata	8
2. Dampak Pariwisata terhadap Masyarakat Lokal	10
3. <i>Triple Bottom Line</i> (TBL) sebagai Kerangka Analisis Pariwisata.....	12
E. Kerangka Teoritis	16
1. Pariwisata	16
2. Teori <i>Triple Bottom Line</i> (TBL)	34
F. Metodologi Penelitian	38
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	38
2. Lokasi dan Waktu Penelitian	39

3. Subjek Penelitian	40
4. Teknik Pengumpulan Data	43
5. Teknik Analisis Data.....	47
6. Teknik Keabsahan (Validitas) Data	49
G. Sistematika Pembahasan	51
BAB II	53
PROFIL KALURAHAN SAMBIREJO	53
DAN TAMAN TEBING BREKSI SLEMAN.....	53
A. Gambaran Umum Kalurahan Sambirejo	53
1. Sejarah Kalurahan Sambirejo	53
2. Visi dan Misi Kalurahan Sambirejo	54
3. Kondisi Geografis Kalurahan Sambirejo.....	54
4. Kondisi Demografis.....	59
5. Struktur Pemerintahan Kalurahan Sambirejo	68
6. Lembaga Kemasyarakatan Kalurahan (LKK)	71
B. Profil Taman Tebing Breksi Sleman	72
1. Letak & Akses	72
2. Gambaran Fisik	74
3. Struktur Pengelola	75
4. Visi dan Misi.....	77
5. Sarana dan Prasarana Wisata	78
6. Fasilitas Atraksi Wisata	82
BAB III.....	87
SEJARAH PERKEMBANGAN TAMAN TEBING BREKSI DAN	
DAMPAKNYA TERHADAP ASPEK EKONOMI, SOSIAL, DAN	
LINGKUNGAN MASYARAKAT LOKAL	87
A. Sejarah Terbentuk dan Proses Perkembangan Destinasi Wisata Taman Tebing Breksi Sleman.....	87
1. Sejarah Awal Mula Kawasan Sebelum Menjadi Destinasi Wisata.....	87
2. Transformasi Kawasan: Dari Tambang ke Destinasi Wisata.....	92
3. Tahapan Perkembangan Kawasan (2015–Sekarang).....	98
4. Aktor yang Terlibat dalam Perkembangan Kawasan	104
5. Bentuk Partisipasi Masyarakat	110

6. Perubahan Pemanfaatan Lahan.....	114
7. Faktor Pendorong Perkembangan Destinasi.....	119
8. Perkembangan Kebijakan Pemerintah.....	124
B. Dampak Pariwisata Taman Tebing Breksi terhadap Aspek Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan Masyarakat Lokal	129
1. Dampak Ekonomi (<i>Profit</i>).....	131
2. Dampak Sosial (<i>People</i>).....	136
3. Dampak Lingkungan (<i>Planet</i>).....	142
C. Analisis Hasil Penelitian	148
1. Aspek Ekonomi (<i>Profit</i>)	148
2. Aspek Sosial (<i>People</i>)	150
3. Aspek Lingkungan (<i>Planet</i>)	152
BAB IV	157
PENUTUP.....	157
A. Kesimpulan	157
B. Saran.....	159
DAFTAR PUSTAKA.....	161
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	167

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Informan Wawancara Rumusan Masalah 1, 42.
- Tabel 2 Informan Wawancara Rumusan Masalah 2, 43.
- Tabel 3 Pembagian Wilayah/Padukuhan Kalurahan Sambirejo, 57.
- Tabel 4 Luas Tanah Berdasarkan Penggunaan, 58.
- Tabel 5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur, 60.
- Tabel 6 Jumlah Kepala Keluarga (KK), 62.
- Tabel 7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama, 64.
- Tabel 8 Pekerjaan Masyarakat Kalurahan Sambirejo, 65.
- Tabel 9 Struktur Kepengurusan Badan Permusyawaratan Kalurahan, 70.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Peta Wilayah Kalurahan Sambirejo, 55.
- Gambar 2 Jumlah Penduduk Kalurahan Sambirejo Berdasarkan Jenis Kelamin, 60.
- Gambar 3 Diagram Kependudukan Berdasarkan Tingkat Pendidikan, 63.
- Gambar 4 Struktur Pemerintahan Kalurahan Sambirejo, 69.
- Gambar 5 Struktur Kepengurusan Lowo Ijo-Pengelola Taman Tebing Breksi, 76.
- Gambar 6 Area Parkir Taman Tebing Breksi, 78.
- Gambar 7 Toilet Taman Tebing Breksi, 79.
- Gambar 8 Masjid Taman Tebing Breksi, 79.
- Gambar 9 Rambu-Rambu Pengarah Di Taman Tebing Breksi, 80.
- Gambar 10 Area Santai Taman Tebing Breksi, 80.
- Gambar 11 Lapak Kuliner Taman Tebing Breksi, 81.
- Gambar 12 Area Pertunjukan Taman Tebing Breksi, 81.
- Gambar 13 Jeep Wisata Taman Tebing Breksi, 82.
- Gambar 14 *Venue Event* Taman Tebing Breksi, 83.
- Gambar 15 Spot Foto Taman Tebing Breksi, 83.
- Gambar 16 *Caffe Kopi* Taman Tebing Breksi, 84.
- Gambar 17 *Garden Space Restaurant* Taman Tebing Breksi, 84.
- Gambar 18 Campervan Dan Camping Taman Tebing Breksi, 85.
- Gambar 19 *Homestay* Balkondes Taman Tebing, 85.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pariwisata di Indonesia merupakan salah satu sektor strategis yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional sekaligus meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat. Menurut Menteri Koordinator Bidang Perekonomian, Airlangga Hartarto, dalam *keynote speech* pada *Indonesia Tourism Development Project (ITDP) National Forum* di Jakarta pada 13 Maret 2025, kontribusi sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia sepanjang tahun 2024 mencapai 4%, meningkat dibandingkan tahun 2023 yang sebesar 3,9%. Pasca pandemi COVID-19, sektor ini juga menunjukkan pemulihan yang signifikan dalam penyerapan tenaga kerja, dengan jumlah mencapai 25,01 juta orang pada tahun 2024. Kinerja positif tersebut tercermin dari meningkatnya kunjungan wisatawan mancanegara sebesar 13,74 juta kunjungan, pergerakan wisatawan nusantara yang mencapai 1,02 miliar perjalanan, kenaikan peringkat Indonesia dalam *Travel and Tourism Development Index* (TTDI) ke peringkat 22, serta peningkatan devisa pariwisata hingga USD 16,7 miliar.¹ Kondisi ini menunjukkan bahwa pariwisata telah menjadi salah satu penopang utama perekonomian nasional melalui

¹ Haryo Limanseto, 'Mendongkrak Kinerja Sektor Pariwisata, Pemerintah Siapkan Berbagai Program Lintas Sektor', *Ekon.Go.Id*, 2025 <[>.](https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/6253/mendongkrak-kinerja-sektor-pariwisata-pemerintah-siapkan-berbagai-program-lintas-sektor#:~:text=Sepanjang%2024%2C%20kontribusi%20sektor%20pariwisata,Kamis%20(13/3).>)

kontribusinya terhadap devisa, penciptaan lapangan kerja, dan pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di berbagai daerah.

Dari perspektif sosial, pengembangan pariwisata di berbagai wilayah turut mendorong proses pemberdayaan masyarakat lokal melalui pembentukan kelompok sadar wisata (Pokdarwis), pelatihan keterampilan kerja, serta peningkatan partisipasi perempuan dalam sektor jasa dan ekonomi kreatif.² Meski demikian, pertumbuhan pariwisata yang pesat juga memunculkan berbagai persoalan sosial, seperti pergeseran nilai dan norma sosial,³ komersialisasi budaya,⁴ serta potensi kesenjangan dan kecemburuan sosial antar warga.⁵ Dari sisi lingkungan, intensifikasi aktivitas wisata berpotensi meningkatnya volume sampah, menurunkan kualitas air, serta mendorong alih fungsi lahan.⁶ Realitas tersebut menegaskan bahwa pengembangan pariwisata tidak dapat semata-mata berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, melainkan perlu dikelola secara seimbang dengan memperhatikan keadilan sosial dan kelestarian lingkungan agar keberlanjutan sektor pariwisata dapat terjamin.

² Jalong Aldi Yuda Winnerta Yunus, 'Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Sadar Wisata Untuk Meningkatkan Pariwisata Di Desa Wisata Metun Sajau Kabupaten Bulungan', pp. 1–12 <http://eprints.ipdn.ac.id/19538/1/Repository_Jalong_Aldi.pdf>.

³ Ida Ayu and Putu Widiati, 'Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism Development) Berbasis Lingkungan Pada Fasilitas Penunjang Pariwisata Di Kabupaten Badung', 16 (2022).

⁴ Amelia Zuliyanti Siregar and others, 'Dampak Perkembangan Pariwisata Desa Tomok Terhadap Sosial Ekonomi Dengan Perspektif Danau Toba "Monaco of Asia"', 01.02 (2024), pp. 40–49.

⁵ Shabrina A. Ghassani Annisa Lazuardina, 'Dampak Pariwisata Terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal Di Kawasan Wisata (Desa Ciburial Kabupaten Bandung)', *Warta Pariwisata ITB*, 2023, doi:<https://doi.org/10.5614/wpar.2023.21.2.02>.

⁶ Agnesia Putri Kurnianingtyas and Koko Andika Pratama, 'Dampak Pariwisata Terhadap Kondisi Ekonomi Dan Lingkungan (Studi Kasus Di Desa Wisata Lerep Kabupaten Semarang)', 05.2 (2023), pp. 355–70.

Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah Indonesia menempatkan pariwisata sebagai salah satu prioritas pembangunan nasional. Melalui Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional (RIPPARNAS) 2010–2025, pariwisata diarahkan untuk menjadi sektor yang berdaya saing, berkelanjutan, dan menyejahterakan masyarakat.⁷ Implementasi kebijakan tersebut diwujudkan melalui berbagai program strategis, seperti pengembangan Destinasi Super Prioritas (DSP)⁸ dan program Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) yang menekankan penguatan kapasitas masyarakat serta ekonomi lokal. Secara normatif, kebijakan ini menempatkan masyarakat lokal tidak hanya sebagai penerima manfaat, tetapi sebagai subjek utama dalam pengelolaan destinasi wisata berbasis komunitas.

Namun demikian, keberhasilan sektor pariwisata pada tingkat nasional tidak selalu berbanding lurus dengan dampak yang dirasakan pada tingkat lokal. Implementasi kebijakan dan praktik pengembangan pariwisata di lapangan kerap menghadirkan dinamika sosial, ekonomi, dan lingkungan yang kompleks, terutama pada wilayah yang mengalami transformasi fungsi ruang dan mata pencaharian masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana pertumbuhan dan kebijakan pariwisata nasional diterjemahkan dalam konteks lokal, serta bagaimana dampaknya dirasakan secara nyata oleh masyarakat yang hidup dan beraktivitas di sekitar destinasi wisata.

⁷ Pemerintah Indonesia, Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional Tahun 2010 - 2025 (2011).

⁸ Himpuh News, 'Berkenalan Dengan 5 Destinasi Super Prioritas Indonesia', 2022 <<https://himpuh.or.id/blog/detail/658/berkenalan-dengan-5-destinasi-super-prioritas-indonesia>>.

Dalam perspektif pariwisata berkelanjutan, kondisi ideal pengembangan pariwisata menuntut keseimbangan antara tiga aspek utama sebagaimana dirumuskan dalam konsep *Triple Bottom Line* (TBL), yaitu ekonomi (*profit*), sosial (*people*), dan lingkungan (*planet*).⁹ Pariwisata idealnya mampu meningkatkan pendapatan dan kesempatan kerja secara inklusif, memberdayakan masyarakat lokal dan memperkuat partisipasi komunitas, serta menjaga keberlanjutan lingkungan melalui pengelolaan sumber daya alam yang bertanggung jawab.¹⁰ Namun, berbagai penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal tersebut dengan praktik pariwisata di lapangan. Sejumlah studi menegaskan bahwa pariwisata memang mampu meningkatkan peluang usaha dan pendapatan masyarakat,¹¹ tetapi di sisi lain juga memicu perubahan gaya hidup,¹² melemahnya nilai gotong royong,¹³ konflik kepentingan, serta munculnya masalah sosial.¹⁴ Dari aspek lingkungan,

⁹ Muhammad Hidayat, 'Economics and Digital Business Review Implementasi Konsep Triple Bottom Line Dalam Pengembangan Kawasan Wisata Air Terjun Takapala Malino Gowa', 4.1 (2023), pp. 797–804.

¹⁰ Luk Luk Fuadah, Yuliani, and Riska Henda Safitri, 'Pengungkapan Sustainability Reporting Di Indonesia', Citrabooks Indonesia, 2018, pp. 1–87.

¹¹ Faizah Khotimatul Husna, 'Analisis Dampak Sektor Pariwisata Bagi Perekonomian Warga Sekitar Kawasan Wisata Siblajak Polanharjo Kabupaten Klaten', *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 2022.

¹² Rio Rendiana Putra, 'Dampak Pariwisata Waduk Selorejo Pada Masyarakat Desa Pandansari, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang, Jawa Timur', 2018.

¹³ Putu Guntur Pramana Putra I Gusti Ayu Agung Nila Nirmala, I Nengah Subadra, 'Dampak Pengembangan Desa Wisata Terhadap Lingkungan Sosial Budaya Dan Ekonomi Di Desa Wisata Penglipuran', 6.1 (2024), pp. 8–21.

¹⁴ Woro Swesti, 'Dampak Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Di Banda Aceh', 13.2 (2019), pp. 49–65.

pengembangan pariwisata kerap diiringi degradasi ekologis,¹⁵ alih fungsi lahan,¹⁶ peningkatan limbah,¹⁷ dan tekanan terhadap daya dukung lingkungan.¹⁸

Kesenjangan antara harapan normatif pariwisata berkelanjutan dan realitas empiris tersebut juga dapat diamati dalam perkembangan Taman Tebing Breksi di Kabupaten Sleman. Taman Tebing Breksi merupakan kawasan bekas tambang rakyat yang mengalami transformasi menjadi destinasi wisata unggulan berbasis komunitas. Berdasarkan data Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman, jumlah kunjungan wisatawan mengalami peningkatan signifikan, dari sekitar 315.455 orang pada tahun 2016 menjadi 742.330 orang pada tahun 2023.¹⁹ Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan pengembangan destinasi wisata, sekaligus mengindikasikan munculnya dinamika baru dalam kehidupan masyarakat lokal di sekitarnya.

Secara ekonomi, berkembangnya Taman Tebing Breksi berpotensi membuka peluang usaha dan lapangan kerja bagi masyarakat melalui UMKM, jasa wisata, dan sektor pendukung lainnya. Namun demikian, terdapat indikasi bahwa manfaat ekonomi tersebut belum sepenuhnya dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat, terutama kelompok pekerja informal yang masih menghadapi ketidakpastian pendapatan dan perlindungan kerja. Dari sisi sosial, transformasi kawasan tambang menjadi destinasi wisata cenderung

¹⁵ Sugiono Soetomo Ferncius Limbong, 'Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Lingkungan Taman Nasional Karimun', *Jurnal Ruang*, 2.1 (2014), pp. 351–60.

¹⁶ Kurnianingtyas and Pratama.

¹⁷ Rahmat Darmawan Khrisnamurti, Heryanti Utami, 'Dampak Pariwisata Terhadap Lingkungan Di Pulau Tidung Kepulauan Seribu', 1, 2016, pp. 257–73.

¹⁸ Ferncius Limbong.

¹⁹ Ishadi Zayid, 'Statistik Pariwisata 2023 Kabupaten Sleman Kabupaten Sleman', 2024, pp. 1–38 <https://pariwisata.slemankab.go.id/wp-content/uploads/2024/02/Statistik-Pariwisata-Kabupaten-Sleman-2023_compressed.pdf>.

diikuti oleh perubahan pola interaksi sosial, relasi kelembagaan, serta pergeseran nilai dan orientasi mata pencaharian masyarakat. Sementara itu, dari aspek lingkungan, meningkatnya intensitas kunjungan wisatawan berpotensi menimbulkan tekanan terhadap kelestarian kawasan, seperti bertambahnya volume sampah dan kemungkinan terjadinya degradasi lingkungan apabila tidak dikelola secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, pengembangan Taman Tebing Breksi tidak hanya dapat dipahami sebagai keberhasilan sektor pariwisata semata, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang kompleks dan multidimensional. Meskipun telah berkembang sebagai destinasi wisata unggulan, masih terdapat keterbatasan kajian yang secara sistematis mendeskripsikan sejarah terbentuk dan proses perkembangan Taman Tebing Breksi, serta menganalisis dampaknya terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan masyarakat lokal secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji dua hal utama, yaitu sejarah terbentuk dan proses perkembangan destinasi wisata Taman Tebing Breksi, serta dampak perkembangan pariwisata terhadap masyarakat lokal dalam perspektif *Triple Bottom Line* (*profit, people, dan planet*). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan kajian pariwisata berbasis komunitas dan Pekerjaan Sosial, sekaligus menjadi dasar rekomendasi bagi pemerintah daerah, pengelola wisata, dan masyarakat lokal dalam mewujudkan pengelolaan destinasi wisata yang berkelanjutan dan berkeadilan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah terbentuk dan proses perkembangan destinasi wisata Taman Tebing Breksi di Kabupaten Sleman?
2. Bagaimana dampak perkembangan pariwisata Taman Tebing Breksi terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan masyarakat lokal?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan

- a. Untuk mendeskripsikan sejarah dan proses perkembangan destinasi wisata Taman Tebing Breksi di Kabupaten Sleman.
- b. Untuk menganalisis dampak perkembangan pariwisata Taman Tebing Breksi terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan masyarakat lokal berdasarkan perspektif *Triple Bottom Line* (TBL).

2. Signifikansi Penelitian

a. Signifikansi Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu dalam bidang pekerjaan sosial, terutama yang berkaitan dengan pembangunan masyarakat melalui pariwisata berkelanjutan. Dengan menggunakan teori *Triple Bottom Line* (TBL), penelitian ini membantu memperluas pemahaman tentang bagaimana kegiatan pariwisata dapat mempengaruhi kesejahteraan sosial, pertumbuhan ekonomi, dan kelestarian lingkungan secara bersamaan. Melalui pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya

kajian akademik tentang bagaimana pariwisata dapat dikelola secara seimbang antara kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan.

b. Signifikansi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah, pelaku pariwisata, dan masyarakat lokal dalam membuat kebijakan serta strategi pengelolaan wisata yang berkelanjutan. Penelitian ini juga dapat membantu pekerja sosial dalam merancang program pemberdayaan masyarakat agar lebih berdaya dan mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan wisata tanpa meninggalkan nilai sosial dan kepedulian terhadap lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mendukung tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), yaitu menciptakan keseimbangan antara kemajuan ekonomi, keadilan sosial, dan pelestarian lingkungan.

D. Kajian Pustaka

1. Sejarah dan Transformasi Destinasi Wisata

Transformasi suatu kawasan dari fungsi awalnya menuju destinasi wisata merupakan proses historis yang kompleks dan tidak berlangsung secara instan. Proses ini umumnya melibatkan perubahan struktur sosial, ekonomi, kelembagaan, serta peran aktor-aktor lokal yang terlibat di dalamnya. Oleh karena itu, sejumlah penelitian terdahulu menekankan pentingnya pemahaman terhadap sejarah pembentukan dan perkembangan

destinasi wisata sebagai fondasi untuk menganalisis dinamika dan dampak pariwisata yang muncul di kemudian hari.

Studi mengenai desa wisata Guwang, misalnya, menunjukkan bahwa transformasi destinasi wisata berbasis masyarakat tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan komunitas lokal dan perubahan struktur kelembagaan di tingkat desa. Penelitian tersebut menegaskan bahwa proses historis pembentukan destinasi berjalan seiring dengan perubahan budaya, relasi sosial, dan pola partisipasi masyarakat, yang kemudian memengaruhi arah pengelolaan pariwisata secara keseluruhan.²⁰ Temuan serupa juga terlihat dalam penelitian tentang pengembangan Ngargogondo *Tourism Village*, yang menggambarkan bagaimana proses perkembangan destinasi wisata dirancang dengan mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan sebagai bagian dari strategi keberlanjutan.²¹

Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa transformasi destinasi wisata tidak semata-mata berupa perubahan fisik ruang, melainkan juga mencakup restrukturisasi peran masyarakat, penguatan atau perubahan kebijakan lokal, serta pembentukan relasi sosial baru yang menopang keberlangsungan destinasi. Dalam konteks peralihan fungsi dari kawasan industri atau ekstraktif menuju destinasi wisata, literatur geowisata menekankan bahwa transformasi sering kali dipicu oleh pengakuan terhadap

²⁰ I Wayan Miastra, 'Sustainable Community Based Tourism Development In Guwang, Gianyar Regency' (Politeknik Negeri Bali, 2022).

²¹ Afnan Yoga Valentino Ahmad Jonathan Banyubiru, Kenyo Kharisma Kurniasari, 'Triple Bottom Line Implementation Of Sustainable Tourism For Branding Perception In Tourism Village', *The 2nd Bengkulu International Conference on Economics, Management, Business and Accounting*, pp. 1307–16.

nilai ilmiah, ekologis, atau warisan alam yang sebelumnya kurang diperhatikan. Pengakuan tersebut kemudian mendorong munculnya kebijakan konservasi yang berperan sebagai katalisator utama perubahan fungsi kawasan.²²

Kajian mengenai sejarah dan transformasi destinasi wisata menjadi relevan dalam penelitian ini, mengingat Taman Tebing Breksi merupakan contoh nyata perubahan fungsi ruang dari kawasan tambang rakyat menjadi destinasi geowisata yang dikelola berbasis komunitas. Pemahaman terhadap proses historis tersebut menjadi penting untuk membaca dinamika sosial, ekonomi, dan lingkungan yang menyertai perkembangan pariwisata di kawasan ini.

2. Dampak Pariwisata terhadap Masyarakat Lokal

Seiring dengan perkembangan destinasi wisata, kajian mengenai dampak pariwisata terhadap masyarakat lokal menjadi salah satu tema utama dalam literatur pariwisata. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pariwisata membawa konsekuensi yang beragam dan saling terkait, mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Dari sisi ekonomi, sejumlah penelitian empiris di Indonesia menunjukkan bahwa pariwisata berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat dan membuka peluang usaha lokal. Penelitian di kawasan Gunung Bromo, misalnya, mengungkapkan bahwa aktivitas pariwisata mendorong tumbuhnya UMKM dan jasa pendukung pariwisata yang

²² Ross Dowling David Newsome, 'Australia's Geological Heritage: A National Inventory for Future Geoparks and Geotourism', *Goodfellow Publishers*, 2010.

berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat sekitar.²³ Temuan ini sejalan dengan studi di Pantai Takisung yang menunjukkan adanya peningkatan pendapatan pedagang lokal, meskipun penelitian tersebut juga menekankan pentingnya pengelolaan yang lebih baik agar manfaat ekonomi dapat dirasakan secara lebih merata oleh seluruh lapisan masyarakat.²⁴

Dari aspek sosial, dampak pariwisata terhadap masyarakat lokal menunjukkan dinamika yang lebih kompleks. Penelitian di Pulau Tidung, Kepulauan Seribu, mencatat bahwa pariwisata tidak hanya menciptakan lapangan kerja baru, tetapi juga memunculkan perubahan gaya hidup, pola interaksi sosial, serta relasi antarwarga di komunitas lokal.²⁵ Kajian lain mengenai desa wisata di berbagai daerah di Indonesia juga menunjukkan adanya pergeseran orientasi mata pencaharian masyarakat dari sektor tradisional menuju sektor jasa pariwisata, yang membawa implikasi terhadap struktur sosial, nilai budaya, dan kohesi sosial masyarakat.²⁶

Selain dampak ekonomi dan sosial, aspek lingkungan menjadi perhatian penting dalam kajian pariwisata. Dampak lingkungan dari aktivitas pariwisata sering kali mencakup tekanan terhadap daya dukung lingkungan yang berkaitan dengan meningkatnya volume sampah dan limbah. Penelitian

²³ Heptari Elita Dewi Deny Meitasari, Aniesa Samira Bafadhal, Rini Mutisari, 'Local Community Perceptions of Tourism Impact in the Bromo Tengger Semeru National Park Ecotourism Area', *Jurnal Pariwisata Pesona*, 8.2 (2023), pp. 229–39.

²⁴ Umi Nor Awalia, 'Dampak Pengembangan Objek Wisata Pantai Takisung Terhadap Pendapatan Pedagang Dan Masyarakat Lokal Di Kabupaten Tanah Laut', *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 1.1 (2018), pp. 194–206.

²⁵ Liliana Dewi A'isyah Zhafirah, 'Pengaruh Pengembangan Pariwisata Terhadap Ekonomi Masyarakat Di Pulau Tidung Kepulauan Seribu', 2.September (2022), pp. 10–22.

²⁶ Dede Nurrohman Anita Mauliyanti, Agus Eko Sujianto, 'Local Community-Based Sustainable Tourism Development Towards Community Welfare', *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity*, 02.02 (2024), pp. 164–71.

di objek wisata pantai Melasti, Bali, menemukan bahwa perkembangan pariwisata di kawasan tersebut menimbulkan peningkatan jumlah sampah dan limbah yang berkaitan langsung dengan kunjungan wisatawan serta pembangunan fasilitas pariwisata, yang jika tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan degradasi lahan dan gangguan pada sumber daya alam setempat.²⁷

Selain itu, kajian di kawasan wisata pantai Pangandaran menunjukkan bahwa volume sampah meningkat secara signifikan pada periode puncak kunjungan wisatawan dari sekitar 70 ton per hari pada kondisi normal menjadi sekitar 200 ton per hari pada masa liburan, menunjukkan tekanan yang nyata terhadap fasilitas pengelolaan sampah dan lingkungan di destinasi wisata.²⁸ Studi di perairan Pulau Pari, Kepulauan Seribu juga melaporkan bahwa aktivitas pariwisata berpengaruh terhadap kualitas lingkungan perairan, termasuk adanya peningkatan sampah dan keruhnya kondisi air laut akibat tingginya intensitas kunjungan serta aktivitas wisata, yang berdampak pada ekosistem laut lokal.²⁹

3. *Triple Bottom Line* (TBL) sebagai Kerangka Analisis Pariwisata

Dalam upaya memahami kompleksitas dampak pariwisata tersebut, konsep *Triple Bottom Line* (TBL) banyak digunakan sebagai kerangka

²⁷ Krisna Prawira Yuda Ida Bagus Nyoman, 'Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Lingkungan Di Objek Wisata Pantai Melasti Unggasan Bali', *Jurnal Daya Tarik Wisata (JDTW)*, 6 (2023), pp. 8–13.

²⁸ Iwan Kustiwan Yogie Billy Jones Tarigan, Mochammad Firmansyah Triputra, 'Penerapan Kerangka Kerja DPSIR Terhadap Sampah Dan Dampaknya Pada Lingkungan Di Kawasan Wisata Pantai Pangandaran', *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan*, 8.3 (2024), pp. 307–25.

²⁹ Prima Asti Winanti and Wiwik Nirmala Sari, 'Dampak Kegiatan Pariwisata Terhadap Lingkungan Di Perairan Laut Pulau Pari , Kepulauan Seribu , DKI Jakarta', 4, 2025, pp. 1–16.

analisis pariwisata berkelanjutan. Konsep ini menekankan bahwa keberlanjutan suatu aktivitas pembangunan, termasuk pariwisata, harus mempertimbangkan keseimbangan antara tiga pilar utama, yaitu ekonomi (*profit*), sosial (*people*), dan lingkungan (*planet*). Awalnya dikembangkan dalam konteks evaluasi kinerja organisasi, konsep TBL kemudian diadaptasi secara luas dalam kajian pembangunan dan pariwisata.

Sejumlah studi di Indonesia telah menerapkan kerangka TBL untuk mengevaluasi pengembangan destinasi wisata. Penelitian mengenai kawasan wisata Takapala Malino, misalnya, menggunakan TBL untuk menilai keterpaduan antara manfaat ekonomi, kesejahteraan masyarakat, dan upaya konservasi lingkungan dalam strategi pengembangan destinasi.³⁰ Pendekatan serupa juga digunakan dalam studi pengelolaan kawasan wisata mangrove, yang menunjukkan bahwa kerangka TBL mampu memberikan gambaran holistik mengenai hubungan dan ketegangan antar pilar keberlanjutan dalam praktik pariwisata.³¹

Meskipun demikian, kajian yang secara komprehensif mengintegrasikan analisis sejarah dan proses transformasi destinasi, dampak pariwisata terhadap masyarakat lokal, serta evaluasi keberlanjutan menggunakan kerangka *Triple Bottom Line* masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks destinasi wisata berbasis komunitas di Indonesia. Kondisi ini

³⁰ Muhammad Hidayat, 'Implementasi Konsep Triple Bottom Line Dalam Pengembangan Kawasan Wisata Air Terjun Takapala Malino Gowa', *Economics and Digital Business Review*, 4.1 (2023), pp. 797–804 <<https://doi.org/10.37531/ecotal.v4i1.425>>.

³¹ Ilyas Adhi Purba, 'Pengelolaan Kawasan Wisata Hutan Mangrove Trenggalek Perspektif Blue Economy, Triple Bottom Line Dan Fiqh Bi'ah' (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, 2024).

membuka ruang bagi penelitian yang memadukan ketiga perspektif tersebut secara simultan untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai pariwisata sebagai proses pembangunan sosial yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelaahan terhadap berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai pariwisata dan dampaknya terhadap masyarakat lokal telah berkembang cukup beragam, baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Namun demikian, masih terdapat ruang kajian yang memerlukan pendalaman lebih lanjut, khususnya dalam upaya memahami dinamika pariwisata secara komprehensif dari perspektif Pekerjaan Sosial.

Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung menempatkan dampak pariwisata pada aspek tertentu secara terpisah, seperti ekonomi atau sosial. Pendekatan tersebut telah memberikan kontribusi penting, namun belum sepenuhnya mengintegrasikan keterkaitan antara dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam satu kerangka analisis yang utuh. Padahal, dalam konteks kesejahteraan sosial masyarakat, ketiga aspek tersebut saling berhubungan dan memengaruhi secara simultan.

Kedua, kajian yang mengaitkan sejarah dan proses transformasi destinasi wisata dengan dampak pariwisata terhadap kehidupan masyarakat lokal masih relatif terbatas. Dalam beberapa penelitian, aspek sejarah lebih banyak digunakan sebagai latar belakang deskriptif, sehingga belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk menjelaskan dinamika perubahan sosial, pola relasi masyarakat, serta proses adaptasi komunitas terhadap perkembangan pariwisata.

Ketiga, meskipun konsep *Triple Bottom Line* (TBL) telah banyak diperkenalkan dalam kajian pariwisata berkelanjutan, penerapannya dalam konteks destinasi wisata berbasis komunitas di Indonesia masih memerlukan penguatan. Sejumlah studi TBL lebih banyak berfokus pada sektor pariwisata formal, seperti industri perhotelan, sementara kajian yang menempatkan masyarakat lokal sebagai subjek utama, terutama dalam proses pemberdayaan, penguatan kelembagaan, dan pengelolaan dampak sosial masih belum banyak ditemukan.

Keempat, hingga saat ini, kajian yang secara bersamaan memadukan analisis sejarah transformasi destinasi, evaluasi dampak pariwisata terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, serta penggunaan *Triple Bottom Line* sebagai kerangka analisis dalam konteks destinasi geowisata berbasis komunitas masih relatif jarang. Kondisi ini menunjukkan adanya peluang penelitian untuk memperkaya pemahaman mengenai pariwisata sebagai proses pembangunan sosial yang melibatkan interaksi antara kebijakan, pengelolaan destinasi, dan kehidupan masyarakat lokal.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk melengkapi kajian-kajian yang telah ada dengan menganalisis sejarah dan proses perkembangan Taman Tebing Breksi, serta mengkaji dampak perkembangan pariwisata terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan masyarakat lokal melalui perspektif *Triple Bottom Line*. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik yang konstruktif bagi

pengembangan kajian Pekerjaan Sosial, khususnya dalam konteks pariwisata berbasis komunitas dan pembangunan yang berkelanjutan.

E. Kerangka Teoritis

1. Pariwisata

a. Konsep Pariwisata

Pariwisata pada dasarnya merupakan praktik sosial ekonomi yang melibatkan aktivitas perjalanan, interaksi sosial, serta pengelolaan sumber daya dalam suatu ruang tertentu. Dalam konteks ini, pariwisata tidak dipahami semata-mata sebagai kegiatan rekreasi, melainkan sebagai suatu sistem yang mempertemukan wisatawan, masyarakat lokal, pelaku usaha, dan pemerintah dalam relasi yang saling memengaruhi. Istilah kepariwisataan merujuk pada keseluruhan aktivitas, struktur, dan hubungan yang terbentuk dari praktik pariwisata tersebut, baik dari sisi produksi, distribusi manfaat, maupun dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan.³²

Pariwisata dapat dipahami sebagai kegiatan perjalanan sementara yang dilakukan oleh individu atau kelompok dari satu tempat ke tempat lain.³³ Namun demikian, dalam perkembangannya, pariwisata tidak lagi dipandang sebagai perpindahan fisik semata, melainkan sebagai fenomena

³² Johannes Kurniawan et Al., *Sosiologi Kepariwisata (Konsep Dan Perkembangan)* (Penerbit Widina, 2021).

³³ I Ketut Suwena dan I Gusti Ngurah Widyatma, *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata* (Pustaka Larasan, 2017).

multidimensional yang melibatkan aspek ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, serta politik.³⁴

Kodhyat mendefinisikan pariwisata sebagai perjalanan sementara yang dilakukan individu atau kelompok dengan tujuan memperoleh keseimbangan dan kepuasan melalui interaksi dengan lingkungan hidup, baik dalam dimensi sosial, budaya, alam, maupun pengetahuan.³⁵ Definisi ini menegaskan bahwa pariwisata memiliki dimensi kemanusiaan yang kuat, di mana pengalaman wisata tidak terlepas dari relasi sosial antara pendatang dan masyarakat setempat. Dalam perspektif Pekerjaan Sosial, dimensi ini menjadi penting karena pariwisata berpotensi memengaruhi kesejahteraan sosial, kohesi sosial, dan keberdayaan komunitas lokal.

Pariwisata juga dipahami sebagai keseluruhan fenomena dan hubungan yang muncul dari interaksi antara wisatawan, pelaku usaha, pemerintah, dan masyarakat lokal dalam menciptakan daya tarik serta menyediakan pelayanan wisata.³⁶ Pandangan ini menempatkan masyarakat lokal bukan hanya sebagai objek kunjungan, tetapi sebagai aktor yang terlibat langsung dalam proses produksi dan pengelolaan pariwisata. Sejalan dengan itu, Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata mendefinisikan pariwisata sebagai berbagai

³⁴ I Putu Sudana, 'Strategi Pengembangan Desa Wisata Ekologis Di Desa Belimbing, Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan', Jurnal Analisis Pariwisata, Vol. 13 No (2013), p. 11.

³⁵ Mardiyono dan Riyanto Sefira Ryalita Primadany, 'ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA DAERAH (Studi Pada Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk)', Jurnal Administrasi Publik, 1.4, pp. 135–43.

³⁶ Asmyta Surbakti, 'Komodifikasi Budaya Populer Dalam Pariwisata', Analisis Pariwisata, Vol. 13 No (2013), p. 17.

macam kegiatan wisata yang didukung oleh fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.³⁷ Definisi normatif ini menegaskan bahwa pariwisata merupakan aktivitas kolektif yang menuntut sinergi antar-pemangku kepentingan.

Dalam perspektif global, *World Tourism Organization* (WTO) menyatakan bahwa pariwisata mencakup aktivitas perjalanan dan tinggal sementara di luar lingkungan tempat tinggal biasanya, dalam jangka waktu tidak lebih dari satu tahun, dengan tujuan rekreasi, bisnis, atau keperluan lainnya.³⁸ Definisi ini memperkuat pemahaman bahwa pariwisata merupakan fenomena mobilitas manusia yang membawa konsekuensi sosial, ekonomi, dan lingkungan bagi wilayah tujuan wisata.

Pariwisata kerap diposisikan sebagai sektor strategis dalam pembangunan karena kemampuannya mendorong pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta penguatan aktivitas ekonomi lokal.³⁹ Bahkan, pariwisata dianggap berkontribusi signifikan terhadap perolehan devisa dan pertumbuhan produk domestik regional melalui berbagai aktivitas ekonomi yang dihasilkannya.⁴⁰

³⁷ Chafid Fandeli, *Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam* (Yogyakarta Liberty, 1995).

³⁸ Berta Dian dan Theodora Siti Marti'ah, 'Wisata Buatan Di Meruyung Sebagai Lokasi Pembelajaran Berwirausaha Berdasarkan Persepsi Masyarakat', *Jurnal SAP*, 2.1 (2017), pp. 94–104.

³⁹ Nyoman S. Pendit, *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana* (Pradnya Paramita, 2017).

⁴⁰ Novi Yanti dan Rizka Hadya, 'Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Peningkatan PAD Kota Padang', *Jurnal Benefita*, 3.September (2018), pp. 370–79.

Suwantoro memandang pariwisata sebagai suatu perjalanan wisata yang dilakukan secara terencana dan terorganisasi, dengan adanya pihak yang bertanggung jawab atas keselamatan serta kebutuhan peserta perjalanan.⁴¹ Sementara itu, Burkart dan Medlik mendefinisikan pariwisata sebagai perpindahan orang secara sementara ke luar dari tempat tinggal dan tempat kerjanya, beserta seluruh kegiatan yang dilakukan selama berada di daerah tujuan wisata.⁴² Kedua pandangan ini menegaskan bahwa pariwisata merupakan aktivitas terstruktur yang memerlukan pengelolaan dan tata kelola yang baik.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, pariwisata dapat dipahami sebagai suatu sistem sosial ekonomi yang bersifat multidimensional, melibatkan aktivitas perjalanan sementara serta interaksi antara wisatawan, masyarakat lokal, pelaku usaha, dan pemerintah. Praktik pariwisata membawa konsekuensi terhadap kehidupan ekonomi, sosial, dan lingkungan masyarakat setempat. Oleh karena itu, dalam kerangka Pekerjaan Sosial, pariwisata perlu dipahami tidak hanya sebagai instrumen pertumbuhan ekonomi, tetapi juga sebagai arena intervensi sosial yang menuntut pendekatan berkelanjutan, partisipatif, dan berorientasi pada kesejahteraan serta keadilan sosial bagi masyarakat lokal.

⁴¹ Gamal Suwantoro, *Dasar-Dasar Pariwisata* (Andi, 2004).

⁴² R. G. Soekadijo, *Anatomi Pariwisata: Memahami Pariwisata Sebagai Systemic Linkage* (Gramedia Pustaka Utama, 2000).

b. Dampak Pariwisata

Dalam kajian pembangunan dan Pekerjaan Sosial, dampak dipahami sebagai konsekuensi yang muncul dari suatu aktivitas atau kebijakan terhadap individu, kelompok, maupun sistem sosial yang lebih luas. Dampak merujuk pada pengaruh atau akibat yang ditimbulkan oleh suatu kegiatan, baik yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan, sebagai hasil dari proses interaksi sosial dan perubahan struktur kehidupan masyarakat.⁴³ Dengan demikian, dampak tidak bersifat netral, melainkan mencerminkan relasi antara aktivitas pembangunan dengan kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan setempat. Pandangan ini menegaskan bahwa setiap aktivitas pembangunan, termasuk pariwisata, selalu membawa potensi manfaat sekaligus risiko yang perlu dikelola secara hati-hati.

Otto Soemarwoto menegaskan bahwa dampak suatu kegiatan dapat bersifat positif maupun negatif, tergantung pada konteks pelaksanaan, skala kegiatan, serta kemampuan sistem sosial dan lingkungan dalam merespons perubahan yang terjadi.⁴⁴ Dampak positif merujuk pada kondisi ketika suatu aktivitas menghasilkan manfaat, peluang, atau peningkatan kesejahteraan bagi individu dan masyarakat. Sebaliknya, dampak negatif muncul ketika aktivitas tersebut menimbulkan kerugian, ketimpangan, atau tekanan terhadap sistem sosial dan lingkungan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.⁴⁵

⁴³ Tim Penyusun Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Balai Pustaka, 2002).

⁴⁴ Otto Soemarwoto, Analisis Dampak Lingkungan (Gadjah Mada University Press, 1992).

⁴⁵ S A Murtolo and P Semedi, *Dampak Pembangunan Ekonomi (Pasar) Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta: Studi Kasus Pertanian Salak*

Dalam konteks pariwisata, dampak dapat dipahami sebagai perubahan yang terjadi pada masyarakat lokal sebagai bagian dari sistem sosial dan lingkungan hidup, baik sebelum maupun setelah kegiatan pariwisata berkembang. Perubahan tersebut tidak hanya menyangkut aspek ekonomi, tetapi juga pola interaksi sosial, struktur mata pencaharian, relasi kelembagaan, serta kondisi lingkungan fisik di wilayah destinasi wisata. Oleh karena itu, identifikasi dampak pariwisata merupakan upaya analitis untuk memahami bagaimana aktivitas pariwisata memengaruhi kehidupan masyarakat secara menyeluruh, baik dari sisi peluang yang dihasilkan maupun konsekuensi yang ditimbulkannya.⁴⁶

Gayatri mengemukakan bahwa dampak pariwisata terhadap masyarakat dan daerah tujuan wisata umumnya mencakup tiga aspek utama, yaitu dampak sosial-ekonomi, dampak sosial budaya, dan dampak terhadap lingkungan. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena perubahan pada satu aspek sering kali memengaruhi aspek lainnya.⁴⁷ Dalam perspektif Pekerjaan Sosial, pembagian ini penting untuk melihat pariwisata sebagai suatu proses sosial yang kompleks, di mana peningkatan ekonomi perlu dianalisis bersamaan dengan dinamika sosial dan keberlanjutan lingkungan.

Pondoh Desa Bangunkerto (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta, 1995)
<<https://books.google.co.id/books?id=eVTNGwAACAAJ>>.

⁴⁶ M. Faizun, *Pengaruh Kegiatan Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Di Kawasan Bukit Rawa Pening Kabupaten Semarang*. (Universitas Diponegoro Semarang, 2009).

⁴⁷ I. G. Gayatri, *Sosiologi Pariwisata* (Andi, 2005).

Berdasarkan pemahaman tersebut, kajian dampak pariwisata tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi manfaat yang dihasilkan, tetapi juga untuk mengungkap potensi masalah dan ketimpangan yang mungkin muncul dalam proses pengembangannya. Dengan demikian, analisis dampak pariwisata menjadi dasar penting dalam merumuskan strategi pengelolaan pariwisata yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat lokal, keadilan sosial, dan keberlanjutan lingkungan.

1) Dampak terhadap Ekonomi

Aktivitas pariwisata merupakan salah satu bentuk pembangunan yang secara langsung mendorong terjadinya interaksi ekonomi antara wisatawan, pelaku usaha, pemerintah, dan masyarakat lokal. Melalui arus kunjungan wisata, pariwisata membuka ruang pertukaran sumber daya, jasa, dan nilai ekonomi yang berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat di daerah tujuan wisata. Selain itu, pariwisata juga berperan dalam memperluas kesempatan kerja, baik secara langsung melalui sektor jasa wisata maupun secara tidak langsung melalui sektor pendukung lainnya.⁴⁸

Dampak ekonomi pariwisata terhadap masyarakat lokal umumnya tercermin dalam beberapa aspek utama, antara lain:⁴⁹

⁴⁸ N. Qaddarrochman, 'Analisis Penerimaan Daerah Dari Sektor Pariwisata Di Kota Semarang Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya' (Universitas Ponorogo Semarang, 2010).

⁴⁹ H. Kertajaya, Brand Operation (Erlangga, 2010).

- a) Peningkatan pendapatan masyarakat, melalui sektor-sektor pendukung seperti akomodasi, restoran, transportasi, serta usaha mikro dan kecil yang terlibat dalam industri pariwisata
- b) Peluang kerja baru, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang berkontribusi pada penurunan tingkat pengangguran
- c) Distribusi manfaat ekonomi, di mana pariwisata memengaruhi bagaimana keuntungan ekonomi dibagikan antara masyarakat lokal dan pelaku usaha seperti investor atau pemilik hotel
- d) Kepemilikan dan kontrol ekonomi, karena kegiatan pariwisata dapat mengubah struktur ekonomi lokal dan menentukan siapa yang mengendalikan sumber daya ekonomi
- e) Dampak terhadap pembangunan daerah, berupa peningkatan infrastruktur, kualitas hidup, dan pengembangan sumber daya manusia
- f) Kontribusi terhadap pendapatan pemerintah, melalui pajak, retribusi, dan sumber penerimaan lain dari sektor pariwisata.

Melalui keterlibatan masyarakat dalam sektor akomodasi, kuliner, transportasi, dan usaha mikro-kecil, pariwisata berpotensi menjadi instrumen penguatan ekonomi lokal dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Namun demikian, dampak ekonomi pariwisata tidak bersifat tunggal dan linear. Robert menjelaskan bahwa pariwisata memiliki dua sisi dampak ekonomi, yaitu positif dan negatif, yang muncul sebagai

konsekuensi dari dinamika pasar, pola investasi, dan struktur pengelolaan destinasi. Dampak positif pariwisata antara lain: (a) terciptanya lapangan pekerjaan baru, (b) peningkatan pendapatan dan kualitas hidup masyarakat, (c) meningkatnya nilai tukar uang, (d) peningkatan modal untuk pembangunan fasilitas publik, serta (e) berkembangnya keterampilan dan kemampuan manajerial masyarakat sekitar. Dalam perspektif Pekerjaan Sosial, kondisi ini menunjukkan potensi pariwisata sebagai sarana pemberdayaan ekonomi masyarakat apabila dikelola secara inklusif.

Di sisi lain, Robert juga menegaskan adanya potensi dampak ekonomi negatif, seperti: (a) meningkatnya biaya hidup masyarakat lokal, (b) pendapatan yang fluktuatif akibat jumlah wisatawan yang tidak menentu, (c) aliran devisa ke luar negeri karena ketergantungan pada barang impor untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, serta (d) kenaikan harga fasilitas dan layanan di kawasan wisata.⁵⁰

Lebih lanjut, dampak positif pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, yakni: (a) penerimaan devisa, (b) peningkatan pendapatan masyarakat, (c) perluasan kesempatan kerja, (d) pengaruh terhadap harga-harga, (e) distribusi keuntungan ekonomi, (f) kepemilikan dan kontrol lokal, dan (g) kontribusi terhadap pembangunan daerah, serta

⁵⁰ Hasan Budiyanto, 'Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Kelompok Fotografi Di Kawasan Wisata Pantai Ngobaran Gunung Kidul)' (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

peningkatan pendapatan pemerintah. Secara umum, pembangunan pariwisata di suatu wilayah mampu menciptakan efek ganda (*multiplier effect*) berupa meningkatnya aktivitas ekonomi di berbagai sektor yang saling terkait.⁵¹

Sementara itu, penelitian Sugianta dan Sunarta menunjukkan bahwa pengembangan destinasi wisata memberikan lima dampak ekonomi positif, antara lain:⁵²

- a) Pendapatan dari usaha bisnis pariwisata, di mana tarif masuk dan fasilitas wisata menjadi sumber pemasukan yang dapat digunakan untuk perawatan sarana serta pembayaran tenaga kerja
- b) Pendapatan pemerintah, yang diperoleh melalui kerja sama dengan pengelola wisata dalam bentuk kontribusi dana maupun ide pengembangan
- c) Penyerapan tenaga kerja, di mana masyarakat sekitar mendapatkan peluang kerja sebagai pedagang, pemandu wisata, atau pengelola fasilitas wisata
- d) Pemanfaatan fasilitas pariwisata, yang tidak hanya bermanfaat bagi wisatawan tetapi juga bagi masyarakat lokal, seperti fasilitas ibadah atau infrastruktur umum

⁵¹ Khrisnamurti, Heryanti Utami.

⁵² I. N. Sugianta, A. D. S. P., dan Sunarta, 'Dampak Pengembangan Hidden Canyon Beji Guwang Sebagai Destinasi Wisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal Di Desa Guwang Kecamatan Sukawati Gianyar.', Jurnal Destinasi Pariwisata, 6 No. 1 (2018).

e) *Multiplier effect*, yakni meningkatnya aktivitas ekonomi di sektor lain seperti transportasi dan perdagangan seiring bertambahnya kunjungan wisatawan.

Meskipun demikian, Yulianti mengingatkan bahwa pengembangan pariwisata juga berpotensi menimbulkan tekanan ekonomi bagi masyarakat lokal, seperti meningkatnya harga barang kebutuhan pokok, tingginya biaya pembangunan infrastruktur, serta kebocoran ekonomi akibat dominasi modal eksternal dan impor bahan pendukung pariwisata.⁵³ Kondisi ini menunjukkan bahwa dampak ekonomi pariwisata sangat dipengaruhi oleh pola pengelolaan dan tingkat partisipasi masyarakat dalam sistem ekonomi destinasi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dampak ekonomi pariwisata tidak hanya berkaitan dengan peningkatan pendapatan dan kesempatan kerja, tetapi juga menyangkut isu distribusi manfaat, keadilan ekonomi, dan keberlanjutan penghidupan masyarakat lokal. Oleh karena itu, analisis dampak ekonomi pariwisata perlu dilakukan secara kritis dan kontekstual agar pariwisata benar-benar berfungsi sebagai instrumen pembangunan yang berkeadilan dan berpihak pada kesejahteraan masyarakat.

⁵³ D. Yulianti, 'Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat' (Institut Agama Islam Negeri Metro, 2020).

2) Dampak terhadap Sosial

Menurut *World Tourism Organization* (WTO), pengaruh negatif pariwisata terhadap pola hidup masyarakat setempat dapat disebabkan oleh tiga faktor utama. Pertama, *polarization of the population*, yakni terjadinya polarisasi sosial akibat ketimpangan penghasilan antara kelompok masyarakat. Sebagian masyarakat terdorong untuk memperoleh kekayaan secara instan dengan berbagai cara, sehingga menimbulkan ketidakseimbangan sosial. Kedua, *breakdown of the family*, yaitu melemahnya kohesi keluarga akibat tingginya mobilitas wisatawan dan pelaku wisata yang datang silih berganti. Kondisi ini dapat mengubah perilaku sosial masyarakat serta membuka akses terhadap perilaku menyimpang, termasuk dalam pemenuhan kebutuhan biologis baik oleh penduduk lokal maupun wisatawan. Ketiga, *development of attitudes of a consumption-oriented society*, yaitu tumbuhnya masyarakat dengan orientasi konsumtif yang cenderung mengarah pada patologi sosial, seperti meningkatnya prostitusi, penyalahgunaan narkoba, konsumsi alkohol, serta menurunnya kesadaran terhadap norma dan aturan sosial yang berlaku di masyarakat.⁵⁴

Sementara itu, Pizam dan Milman mengelompokkan dampak sosial budaya pariwisata ke dalam enam kategori utama, yaitu:⁵⁵ (a)

⁵⁴ Spinllane J.J, *Ekonomi Pariwisata* (Kanisius, 1995).

⁵⁵ Khrisnamurti, Heryanti Utami.

dampak terhadap aspek demografis, seperti perubahan jumlah penduduk, struktur umur, dan piramida kependudukan, (b) dampak terhadap mata pencaharian, mencakup pergeseran jenis pekerjaan dan distribusi tenaga kerja, (c) dampak terhadap aspek budaya, seperti perubahan dalam tradisi, keagamaan, dan bahasa, (d) dampak terhadap transformasi norma, meliputi nilai, norma sosial, serta peran gender, (e) dampak terhadap modifikasi pola konsumsi, mencakup perubahan dalam penggunaan infrastruktur dan konsumsi komoditas tertentu, serta (f) dampak terhadap pola interaksi sosial secara umum di masyarakat.

Senada dengan itu, Cooper menjelaskan bahwa dampak sosial budaya muncul akibat adanya interaksi antara tiga unsur utama dalam industri pariwisata, yakni wisatawan, masyarakat lokal, dan hubungan di antara keduanya. Interaksi ini dapat menimbulkan perubahan sosial ketika:⁵⁶ (a) wisatawan membeli produk lokal sesuai preferensinya, sehingga masyarakat terdorong untuk memenuhi tuntutan tersebut, (b) hubungan sosial yang awalnya bersifat informal berubah menjadi interaksi komersial akibat adanya motif ekonomi, serta (c) adanya pertukaran ide dan informasi secara langsung antara wisatawan dan masyarakat, yang berpotensi memunculkan nilai-nilai dan gagasan baru.

⁵⁶ Dewa Ayu Diah Sri Widari, 'Interaksi Dan Dampak Sosial Budaya Dalam Pengembangan Pariwisata', *Jurnal Sosiologi USK: Media Pemikiran Dan Aplikasi*, Volume 16, (2022), doi:10.24815.jsu.v16i1.25608.

Lebih lanjut, Cohen mengelaborasi dampak sosial budaya pariwisata ke dalam sepuluh aspek, antara lain: (a) keterkaitan antara masyarakat lokal dengan masyarakat luar, termasuk tingkat kemandirian atau ketergantungannya, (b) hubungan interpersonal antaranggota masyarakat, (c) dasar organisasi atau kelembagaan sosial, (d) pola migrasi masuk dan keluar daerah wisata, (e) ritme kehidupan sosial, (f) pola pembagian kerja, (g) stratifikasi dan mobilitas sosial, (h) distribusi pengaruh dan kekuasaan, (i) peningkatan penyimpangan sosial, serta (j) perubahan dalam bidang kesenian dan adat istiadat. Kerangka ini menegaskan bahwa pariwisata tidak hanya memengaruhi perilaku individu, tetapi juga struktur sosial dan dinamika kekuasaan dalam masyarakat.

Sementara itu, Richardson dan Fluker menekankan bahwa dampak sosial budaya pariwisata juga tampak dalam beberapa aspek, di antaranya:⁵⁷ (a) perubahan struktur populasi, (b) transformasi struktur mata pencaharian masyarakat, (c) pergeseran tata nilai sosial budaya, yang dapat muncul dalam bentuk *demonstration effect* (efek peniruan), marginalisasi nilai-nilai lokal, dan komodifikasi kebudayaan, serta (d) perubahan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, termasuk pola adaptasi terhadap kebutuhan dan perilaku wisatawan, menjadi bagian dari proses penyesuaian sosial yang terus berlangsung.

⁵⁷ Dewa Ayu Diyah Sri Widari.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dampak sosial pariwisata mencakup perubahan pada relasi sosial, nilai dan norma, serta struktur kelembagaan masyarakat lokal. Dampak ini dapat bersifat konstruktif apabila dikelola secara partisipatif dan sensitif terhadap konteks sosial, namun juga berpotensi menimbulkan kerentanan sosial apabila pengembangan pariwisata tidak disertai dengan penguatan kapasitas dan perlindungan sosial masyarakat. Oleh karena itu, analisis dampak sosial pariwisata menjadi penting dalam kerangka Pekerjaan Sosial untuk memastikan bahwa pembangunan pariwisata berjalan seiring dengan penguatan kohesi sosial dan kesejahteraan komunitas lokal.

3) Dampak terhadap Lingkungan

Pengembangan pariwisata memiliki keterkaitan erat dengan kondisi lingkungan fisik karena aktivitas wisata secara langsung memanfaatkan ruang, sumber daya alam, dan ekosistem setempat. Dalam perspektif pembangunan berkelanjutan, lingkungan tidak hanya diposisikan sebagai objek eksploitasi ekonomi, tetapi juga sebagai sistem pendukung kehidupan masyarakat yang perlu dilindungi. Oleh karena itu, dampak lingkungan pariwisata perlu dianalisis sebagai konsekuensi dari interaksi antara aktivitas manusia, intensitas kunjungan wisata, dan kapasitas daya dukung lingkungan.

Yoeti menjelaskan bahwa pengembangan pariwisata yang tidak dikelola secara memadai dapat menimbulkan berbagai

permasalahan lingkungan, seperti pembuangan sampah sembarangan yang menimbulkan bau tidak sedap serta mengakibatkan kematian tanaman di sekitarnya. Selain itu, limbah hotel, restoran, dan rumah sakit juga sering mencemari air sungai, danau, maupun laut. Aktivitas pembangunan di kawasan pantai sering kali mengakibatkan kerusakan terumbu karang karena nelayan kehilangan akses terhadap pantai sebagai tempat mencari ikan, yang kemudian mendorong mereka melakukan pengeboman karang. Tidak hanya itu, perambahan hutan dan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan dapat menyebabkan hilangnya daya tarik wisata alam.⁵⁸

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa tekanan lingkungan sering kali muncul ketika pertumbuhan pariwisata tidak diimbangi dengan sistem pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Selain itu, peningkatan aktivitas wisata juga berdampak pada polusi udara dan kemacetan lalu lintas, khususnya di kawasan wisata yang memiliki keterbatasan infrastruktur dan tata ruang.⁵⁹

Widyastuti menegaskan bahwa dampak pariwisata terhadap lingkungan fisik merupakan jenis dampak yang paling mudah diidentifikasi karena sifatnya yang kasatmata dan langsung dirasakan oleh masyarakat. Dampak tersebut dapat dijelaskan melalui beberapa aspek utama, antara lain.⁶⁰

⁵⁸ Oka A. Yoeti, *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi, Dan Aplikasi* (Kompas, 2008).

⁵⁹ Khrisnamurti, Heryanti Utami.

⁶⁰ A.R. Widyastuti, 'Pengembangan Pariwisata Yang Berorientasi Pada Pelestarian Fungsi Lingkungan', *Jurnal EKOSAINS*, Vol. II No (2010).

(a) Air. Pencemaran air dapat terjadi akibat pembuangan limbah cair seperti detergen dari pencucian linen hotel maupun limbah padat berupa sisa makanan tamu. Limbah tersebut mencemari laut, danau, serta sungai, bahkan polusi juga datang dari buangan bahan bakar transportasi air seperti kapal pesiar. Dampak dari pencemaran ini meliputi terganggunya kesehatan masyarakat, rusaknya vegetasi air, menurunnya nilai estetika perairan, hingga beracunnya biota laut. Oleh karena itu, penggunaan transportasi air ramah lingkungan seperti perahu dayung, kayak, dan kano sangat dianjurkan.

(b) Atmosfer. Transportasi udara memang memberikan kenyamanan, tetapi emisi dari pesawat dan kendaraan darat seperti mobil dan bus turut mencemari udara serta menimbulkan kebisingan. Polusi udara dan suara ini menurunkan kualitas pengalaman wisata, mengganggu vegetasi, serta memengaruhi hewan. Upaya yang dapat dilakukan meliputi inovasi kendaraan ramah lingkungan, penggunaan pesawat berkapasitas besar seperti Airbus 380 untuk mengurangi frekuensi penerbangan, serta kampanye penggunaan sepeda wisata.

(c) Pantai dan Pulau. Kawasan pantai dan pulau sering menjadi korban pembangunan fasilitas wisata seperti hotel, pelabuhan, dan bandara yang dapat mengubah bentang alam dan ekosistem pesisir. Dampaknya antara lain kerusakan hutan bakau, terumbu karang,

erosi pantai, serta hilangnya lahan tradisional nelayan. Solusi yang dapat dilakukan ialah pelaksanaan konservasi, penanaman taman laut, serta pengembangan ekowisata yang melibatkan aktivitas pelestarian seperti penanaman bakau dan lamun.

(d) Pegunungan dan Area Liar. Aktivitas wisata di pegunungan, seperti pendirian hotel, pembukaan jalur pendakian, dan pembangunan *cable car*, berpotensi menimbulkan erosi, longsor, dan berkurangnya vegetasi alami. Untuk mengurangi dampak tersebut, perlu dilakukan reboisasi serta pengelolaan kawasan agar keseimbangan ekologis tetap terjaga.

(e) Vegetasi. Pembalakan liar, pembabatan hutan, serta aktivitas wisata seperti pengumpulan bunga atau tumbuhan tertentu dapat menyebabkan degradasi hutan dan hilangnya spesies langka. Perubahan struktur vegetasi ini mengganggu keseimbangan ekosistem dan meningkatkan risiko bencana lingkungan.

(f) Kehidupan Satwa Liar. Kegiatan wisata seperti perburuan, eksploitasi hewan untuk pertunjukan, dan pelecehan satwa liar demi kepentingan fotografi dapat mengubah perilaku, habitat, serta pola reproduksi hewan. Akibatnya, populasi satwa liar menurun dan keanekaragaman hayati terganggu.

(g) Situs Sejarah, Budaya, dan Keagamaan. Kunjungan wisata yang berlebihan dapat menyebabkan kerusakan fisik dan komersialisasi berlebihan pada situs-situs bersejarah dan keagamaan. Pengaturan

kapasitas pengunjung, konservasi, serta restorasi perlu dilakukan agar nilai sejarah dan fungsi spiritual situs tetap terjaga.

- (h) Wilayah Perkotaan dan Pedesaan. Pembangunan hotel, restoran, serta infrastruktur wisata di kawasan perkotaan maupun pedesaan menyebabkan perubahan fungsi lahan, kemacetan, polusi udara, dan gangguan estetika lingkungan. Upaya penanggulangan dapat dilakukan melalui penataan ruang yang berkelanjutan serta pemberdayaan masyarakat lokal agar turut serta dalam perencanaan pembangunan wisata.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dampak lingkungan pariwisata merupakan hasil dari ketidakseimbangan antara intensitas pengembangan wisata dan daya dukung lingkungan. Dalam kerangka Pekerjaan Sosial dan pembangunan berkelanjutan, pengelolaan dampak lingkungan pariwisata perlu diarahkan pada upaya perlindungan ekosistem, penguatan partisipasi masyarakat lokal, serta pengendalian pemanfaatan sumber daya alam agar keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan sosial dapat berjalan secara seimbang.

2. Teori *Triple Bottom Line* (TBL)

Konsep *Triple Bottom Line* (TBL) pertama kali dikenalkan oleh John Elkington pada tahun 1997 melalui karyanya berjudul “*Cannibals with Fork, the Triple Bottom Line of Twentieth Century Business*”. Elkington menegaskan bahwa orientasi pembangunan dan pengelolaan tidak seharusnya

hanya berfokus pada pencapaian keuntungan ekonomi (*profit*), tetapi juga harus memperhatikan kesejahteraan sosial (*people*) serta keberlanjutan lingkungan (*planet*).⁶¹ Dalam kerangka ini, kinerja suatu entitas tidak diukur semata-mata dari capaian finansial, melainkan dari sejauh mana aktivitasnya memberikan dampak sosial dan lingkungan secara bertanggung jawab.⁶²

Dalam konteks pariwisata, konsep TBL relevan digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami keberlanjutan destinasi wisata. Pariwisata tidak hanya merupakan aktivitas ekonomi, tetapi juga praktik sosial yang melibatkan masyarakat lokal serta pemanfaatan sumber daya alam sebagai daya tarik utama. Oleh karena itu, keberlanjutan destinasi wisata menuntut adanya keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan agar manfaat pariwisata dapat dirasakan secara adil dan berkelanjutan.⁶³ Penerapan prinsip TBL dalam pengelolaan destinasi diyakini mampu memperkuat daya saing pariwisata sekaligus menjaga keberlangsungan sumber daya yang menjadi basis utama aktivitas wisata.⁶⁴

Pendekatan TBL menegaskan bahwa pencapaian keuntungan ekonomi dalam pariwisata tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab sosial dan lingkungan. Keberlanjutan destinasi wisata menuntut pelaku pariwisata

⁶¹ Fitri dan Ni Ketut Rasmini Yanti, 'Analisis Pengungkapan Triple Bottom Line Dan Faktor Yang Mempengaruhi: Studi Di Perusahaan Indonesia Dan Singapura', E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 13. N (2015).

⁶² M. Rivandi, 'Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility', J. Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan. Publik, Vol. 16, n (2021), doi:10.25105/jipak.v16i1.6439.

⁶³ K. Miller, 'The Triple Bottom Line: What It Is & Why It's Important', *Harvard Business School Online*, 2020 <<https://online.hbs.edu/blog/post/what-is-the-triple-bottom-line>>.

⁶⁴ Margaretha Candra and Ika Suryono Djunaid, 'Strategi Keberlanjutan Kawasan Ekowisata Mangrove PIK Berdasarkan Pendekatan Triple Bottom Line', *JIIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8 (2025), pp. 6470–77.

untuk tidak hanya mengejar *profit*, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal serta menjaga kelestarian lingkungan, khususnya sumber daya alam yang bersifat terbatas dan tidak terbarukan.⁶⁵

Dalam kerangka TBL, aspek *people* berfokus pada dampak sosial dari aktivitas pariwisata terhadap masyarakat lokal, termasuk peningkatan kualitas hidup, akses terhadap lapangan kerja, pendidikan, kesehatan, serta penguatan kapasitas dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan destinasi. Aspek ini sejalan dengan perspektif Pekerjaan Sosial yang menekankan pentingnya keadilan sosial, pemberdayaan, dan perlindungan kelompok rentan dalam proses pembangunan. Sementara itu, aspek *planet* menekankan tanggung jawab pengelolaan lingkungan agar aktivitas pariwisata tidak merusak ekosistem, melampaui daya dukung lingkungan, atau mengancam keberlanjutan sumber daya alam. Pada sumber daya yang tidak terbarukan, pengelola pariwisata memiliki tanggung jawab moral dan ekologis untuk melakukan upaya pemulihan dan konservasi.⁶⁶

Lebih lanjut, TBL dapat digunakan sebagai indikator evaluatif dalam menilai keberhasilan pengelolaan pariwisata berkelanjutan. Penilaian tersebut tidak hanya mencakup keuntungan ekonomi, tetapi juga mencermati dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan, baik yang bersifat positif maupun negatif. Ketiga unsur dalam TBL bersifat saling terkait dan tidak dapat

⁶⁵ Umi Hanifah, 'Aktualitas Carbon Emission Disclosure: Sebagai Dasar Dan Arah Pengembangan Triple Bottom Line', Jurnal Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, 2016.

⁶⁶ Risna Resnawaty Ricky Michael, Santoso Tri Raharjo, 'Program CSR Yayasan Unilever Indonesia Berdasarkan Teori Triple Bottom Line', Jurnal Pekerjaan Sosial, 2 (2019), pp. 23–31.

dipisahkan. Keberlanjutan ekonomi membutuhkan stabilitas sosial dan kelestarian lingkungan; kesejahteraan masyarakat bergantung pada distribusi manfaat ekonomi yang adil; sementara kualitas lingkungan sangat dipengaruhi oleh pola pengelolaan dan aktivitas ekonomi yang dijalankan.⁶⁷

Wibisono dalam Sofyanty dkk. menjelaskan bahwa keuntungan ekonomi menjadi faktor penting bagi keberlanjutan suatu usaha, namun keberlanjutan tersebut sangat ditentukan oleh hubungan timbal balik dengan masyarakat dan lingkungan di sekitarnya.⁶⁸ Dalam konteks pariwisata, hubungan ini tampak pada keterlibatan masyarakat lokal sebagai subjek pembangunan serta peran lingkungan sebagai modal utama destinasi wisata. Konsep TBL juga memiliki kesamaan nilai dengan konsep Tri Hita Karana yang menekankan keharmonisan antara manusia, lingkungan, dan nilai spiritual. Perbedaannya terletak pada konteks penerapan, di mana TBL digunakan sebagai kerangka analisis dalam pengelolaan pembangunan dan kegiatan ekonomi, termasuk pariwisata, melalui keseimbangan *profit, people*, dan *planet*.

Berdasarkan uraian tersebut, teori *Triple Bottom Line* digunakan dalam penelitian ini sebagai kerangka analisis untuk memahami dampak dan keberlanjutan pariwisata dari perspektif ekonomi, sosial, dan lingkungan

⁶⁷ Sandra Aulia Z dan Tb. Mh. Idris Kartawijaya, 'Analisis Pengungkapan Triple Bottom Linedan Faktor Yang Mempengaruhi ; Lintas Negara Indonesia Dan Jepang Analisis Pengungkapan Triple Bottom Line Dan Faktor Yang Mempengaruhi ; Lintas Negara Indonesia Dan Jepang', Jurnal Vokasi Indonesia, 1.1 (2013), doi:10.7454/jvi.v1i1.4.

⁶⁸ Rizki Yudhi Dewantara Yossie Ria Sofyanty, Djamhur Hamid, 'Analisis Penerapan CSR Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Pada Hotel Ibis Surabaya City Center)', Jurnal Administrasi Bisnis, 42.2.

secara terpadu. Pendekatan ini relevan untuk mengkaji pariwisata sebagai praktik pembangunan yang tidak hanya mengejar pertumbuhan ekonomi, tetapi juga berorientasi pada kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan secara berkelanjutan.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Sugiyono (2016), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan data dikumpulkan secara mendalam untuk memahami makna di balik fenomena sosial yang diteliti.⁶⁹

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman, persepsi, serta dinamika sosial masyarakat lokal dalam menghadapi perkembangan pariwisata Taman Tebing Breksi, khususnya terkait dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Metode studi kasus digunakan karena, menurut Sugiyono (2016), studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengkaji suatu fenomena secara intensif, mendalam, dan kontekstual dalam satu kesatuan sistem sosial tertentu.⁷⁰ Dalam penelitian ini, studi kasus difokuskan pada Taman Tebing

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Alfabeta, 2016).

⁷⁰ Sugiyono.

Breksi sebagai kawasan wisata berbasis komunitas yang mengalami transformasi sosial dari bekas tambang rakyat menjadi destinasi pariwisata.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kalurahan Sambirejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan fokus pada kawasan Taman Tebing Breksi. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan akademik bahwa Taman Tebing Breksi merepresentasikan kasus transformasi sosial yang khas, yaitu perubahan kawasan bekas tambang rakyat menjadi destinasi wisata berbasis komunitas. Tidak semua kawasan geowisata menunjukkan proses perubahan sosial yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat sejak tahap awal, pembentukan kelembagaan lokal, serta pengalihan mata pencaharian dari sektor ekstraktif ke sektor jasa pariwisata sebagaimana yang terjadi di Tebing Breksi.

Secara empiris, Taman Tebing Breksi memperlihatkan dinamika pemberdayaan masyarakat, pengorganisasian komunitas, dan advokasi kepentingan warga lokal dalam pengelolaan sumber daya wisata. Proses ini menjadikan Breksi tidak hanya sebagai objek pariwisata, tetapi juga sebagai arena intervensi sosial yang relevan dikaji dalam perspektif Pekerjaan Sosial. Dengan demikian, Breksi dipilih bukan semata karena statusnya sebagai destinasi geowisata, melainkan karena kompleksitas relasi ekonomi, sosial, dan lingkungan yang memungkinkan analisis *Triple Bottom Line* (*profit, people, planet*) dilakukan secara utuh dan kritis.

Penelitian dilaksanakan selama periode Agustus hingga November, dengan waktu observasi yang mencakup hari kerja dan akhir pekan guna menangkap variasi aktivitas wisata dan interaksi sosial yang terjadi. Pemilihan rentang waktu ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang komprehensif melalui wawancara dengan pengelola wisata, pemerintah kalurahan, tokoh masyarakat, pelaku UMKM, serta masyarakat yang terlibat langsung maupun terdampak oleh aktivitas pariwisata. Pendekatan waktu yang fleksibel juga mendukung pendalaman data sehingga temuan penelitian mampu merepresentasikan dinamika sosial yang berlangsung secara kontekstual dan berkelanjutan.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini mencakup individu dan kelompok yang memiliki keterlibatan langsung serta pengalaman nyata dalam proses perkembangan dan pengelolaan pariwisata di Taman Tebing Breksi, Kalurahan Sambirejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu yang didasarkan pada tujuan penelitian dan kedalaman informasi yang dibutuhkan.

Menurut Sugiyono (2016), purposive sampling digunakan dalam penelitian kualitatif ketika peneliti memerlukan informan yang benar-benar memahami fenomena yang diteliti dan mampu memberikan data secara

mendalam.⁷¹ Oleh karena itu, subjek penelitian dipilih secara sengaja berdasarkan relevansi pengalaman dan keterlibatannya dengan aktivitas pariwisata di Taman Tebing Breksi.

Subjek penelitian ditetapkan dengan kriteria utama sebagai berikut:

(a) berdomisili di Kalurahan Sambirejo atau memiliki aktivitas kerja yang berkaitan langsung dengan kawasan Taman Tebing Breksi; (b) terlibat secara langsung dalam aktivitas pariwisata, baik sebagai pengelola, pelaku UMKM, pekerja wisata, tokoh masyarakat, maupun aparat pemerintah kalurahan; (c) mengalami dampak ekonomi, sosial, dan/atau lingkungan akibat berkembangnya pariwisata; serta (d) memiliki pengalaman yang cukup untuk memahami perubahan kondisi kawasan sebelum dan sesudah berkembangnya Taman Tebing Breksi sebagai destinasi wisata.

Untuk menjawab Rumusan Masalah pertama, yaitu mengenai sejarah terbentuk dan proses perkembangan Taman Tebing Breksi, subjek penelitian difokuskan pada informan yang memiliki pengetahuan historis dan keterlibatan langsung dalam proses awal pengembangan kawasan wisata. Informan ini dipandang mampu memberikan informasi yang komprehensif mengenai dinamika perubahan kawasan dari bekas tambang menjadi destinasi wisata.

⁷¹ Sugiyono.

Tabel 1
Informan Wawancara Rumusan Masalah 1

Identifikasi Informan	Identifier	Gender	Data Informasi
Tokoh Masyarakat	I1	Laki-laki	Sejarah dan proses perkembangan destinasi wisata Taman Tebing Breksi
Pengelola wisata	I2	Laki-laki	
	I3	Laki-Laki	
Pemerintah Kalurahan Sambirejo	I4	Laki-laki	

Sementara itu, untuk menjawab Rumusan Masalah kedua, yaitu mengenai dampak pariwisata terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan masyarakat lokal, subjek penelitian difokuskan pada kelompok masyarakat yang terdampak secara langsung oleh aktivitas pariwisata. Dampak tersebut ditunjukkan melalui perubahan mata pencaharian, pola interaksi sosial, partisipasi dalam kelembagaan lokal, serta perubahan kondisi lingkungan sekitar kawasan wisata.

Tabel 2
Informan Wawancara Rumusan Masalah 2

Identifikasi Informan	Identifier	Gender	Data Informasi
Tokoh Masyarakat	I1	Laki-Laki	Dampak pariwisata terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan
Pengelola wisata	I2	Laki-Laki	
	I3	Laki-Laki	
Pelaku UMKM dan pekerja wisata	I5 (Suvenir)	Perempuan	
	I6 (Kuliner)	Perempuan	
	I7 (Fotografer)	Laki-Laki	
	I8 (Jeep)	Laki-Laki	
	I10 (Keamanan)	Laki-Laki	
Pemerintah Kalurahan Sambirejo	I4	Laki-Laki	
Masyarakat lokal	I9	Laki-Laki	
	I11	Laki-Laki	
	I12	Perempuan	

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini disesuaikan dengan pendekatan kualitatif studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat lokal di sekitar Taman Tebing Breksi. Data yang dikumpulkan difokuskan pada pengalaman, pandangan, dan persepsi informan terkait proses perkembangan serta dampak pariwisata terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Menurut Sugiyono (2016), dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*) dengan peneliti sebagai instrumen kunci, serta menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara triangulatif.⁷² Berdasarkan prinsip tersebut, penelitian ini menggunakan tiga teknik utama, yaitu wawancara (*Interview*), observasi, dan dokumentasi.

a. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab secara langsung antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan fokus penelitian.⁷³ Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur, yang memungkinkan peneliti menggali informasi secara mendalam tanpa terikat pada urutan pertanyaan yang kaku.

Menurut Sugiyono (2016), wawancara semi-terstruktur digunakan apabila peneliti ingin menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diwawancarai diminta menyampaikan pendapat dan ide-idenya secara bebas, namun tetap dalam kerangka fokus penelitian.⁷⁴ Oleh karena itu, jenis wawancara ini dipandang sesuai untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan masyarakat terkait perkembangan pariwisata Taman Tebing Breksi.

⁷² Sugiyono.

⁷³ Hengki Wijaya, Metodologi Penelitian Pendidikan Teologi (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2016).

⁷⁴ Sugiyono.

Instrumen wawancara disusun berdasarkan rumusan masalah penelitian dan kerangka konseptual *Triple Bottom Line* (*profit, people, dan planet*) serta perspektif Pekerjaan Sosial berbasis komunitas. Oleh karena itu, pertanyaan wawancara diarahkan untuk menggali: (1) proses sejarah dan perkembangan Taman Tebing Breksi; (2) bentuk partisipasi, pemberdayaan masyarakat, dan pengorganisasian komunitas dalam pengelolaan wisata; serta (3) dampak pariwisata terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan masyarakat lokal.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara langsung dengan para informan, baik melalui pertemuan yang dijadwalkan maupun spontan tanpa janji terlebih dahulu. Beberapa wawancara dilakukan dalam beberapa sesi untuk menyesuaikan dengan kesibukan informan. Selama wawancara, data direkam menggunakan *voice recorder* pada ponsel dengan izin dari informan. Setiap sesi wawancara berlangsung sekitar 30 menit hingga 1 jam dan dilakukan di lokasi wisata maupun di rumah informan, selama periode Agustus hingga November.

Dalam proses pengumpulan data, informan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa secara campuran, menyesuaikan dengan kebiasaan komunikasi sehari-hari masyarakat setempat. Hasil wawancara kemudian ditranskripsikan ke dalam bahasa Indonesia tanpa mengubah makna substantif pernyataan informan, guna menjaga kejelasan, konsistensi, dan kesesuaian dengan kaidah penulisan ilmiah. Untuk

menjaga kerahasiaan dan keamanan data, identitas seluruh informan disamarkan, terutama pada informasi yang bersifat sensitif.

b. Observasi (*Observation*)

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian. Menurut Sugiyono (2016), observasi digunakan untuk memperoleh data yang lebih objektif dan faktual mengenai perilaku, aktivitas, serta kondisi sosial yang terjadi di lapangan.⁷⁵

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara non-partisipatif, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas yang diamati. Observasi difokuskan pada aktivitas sosial-ekonomi masyarakat, interaksi antara masyarakat lokal dan wisatawan, pola kegiatan ekonomi, serta kondisi lingkungan kawasan wisata, seperti kebersihan, tata ruang, dan upaya konservasi. Observasi dilakukan selama periode Agustus hingga November untuk mendukung dan memperkuat data hasil wawancara.

c. Dokumentasi (*Documentation*)

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Menurut Sugiyono (2016), dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental.⁷⁶

⁷⁵ Sugiyono.

⁷⁶ Sugiyono.

Data dokumentasi dalam penelitian ini meliputi dokumen resmi kalurahan, laporan kegiatan pengelolaan wisata, arsip Kalurahan Sambirejo, data statistik kunjungan wisata dari Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman, serta sumber literatur berupa buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh gambaran historis dan kontekstual mengenai perkembangan pariwisata Taman Tebing Breksi serta untuk meningkatkan keabsahan data melalui triangulasi sumber.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif interaktif Miles dan Huberman sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2016). Menurut Sugiyono, analisis data kualitatif merupakan proses yang berlangsung secara terus-menerus dan interaktif, sejak pengumpulan data di lapangan hingga penarikan kesimpulan. Proses analisis ini meliputi tiga komponen utama, yaitu reduksi data, penyajian data (*Data Display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi *Conclusion Drawing/Verification*.⁷⁷

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini, peneliti menelaah seluruh data hasil wawancara,

⁷⁷ Sugiyono.

observasi, dan dokumentasi untuk kemudian mengelompokkan data sesuai dengan fokus penelitian.

Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, khususnya yang berkaitan dengan sejarah dan perkembangan Taman Tebing Breksi serta dampak pariwisata terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan masyarakat lokal. Data yang tidak relevan atau bersifat berulang disisihkan, sehingga data yang tersisa menjadi lebih terarah dan memudahkan proses analisis pada tahap selanjutnya.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah melalui proses reduksi, data disajikan secara sistematis agar mudah dipahami dan dianalisis. Menurut Sugiyono (2016), penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, tabel, matriks, atau bagan yang menggambarkan hubungan antar kategori data.⁷⁸

Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk narasi analitis dan tabel tematik untuk menunjukkan keterkaitan antara perkembangan pariwisata dengan perubahan kondisi ekonomi, sosial, dan lingkungan masyarakat. Melalui penyajian data ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola yang muncul, seperti perubahan mata pencaharian masyarakat, dinamika partisipasi sosial, serta tekanan lingkungan akibat meningkatnya aktivitas wisata di kawasan Taman Tebing Breksi.

⁷⁸ Sugiyono.

c. Penarikan Kesimpulan dan verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan makna data yang telah direduksi dan disajikan untuk menemukan pola, tema, serta hubungan antarfenomena yang relevan dengan fokus penelitian.

Kesimpulan yang diperoleh bersifat sementara dan terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung dengan cara membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses verifikasi ini dilakukan untuk memastikan keabsahan dan konsistensi temuan penelitian. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kondisi empiris di lapangan serta memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai dampak pariwisata Taman Tebing Breksi terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan masyarakat lokal.

6. Teknik Keabsahan (Validitas) Data

Menurut Sugiyono (2016), dalam penelitian kualitatif uji keabsahan data bertujuan untuk menjamin bahwa data yang diperoleh benar-benar kredibel (dapat dipercaya) dan mencerminkan kondisi empiris di lapangan. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Di antara keempat kriteria tersebut, uji kredibilitas merupakan aspek utama, yang salah satu teknikya dilakukan melalui triangulasi.⁷⁹

⁷⁹ Sugiyono.

Triangulasi dipahami sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber, teknik, atau waktu yang berbeda untuk melakukan pengecekan dan perbandingan terhadap data yang diperoleh. Menurut Sugiyono (2016), triangulasi dalam penelitian kualitatif terdiri atas triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.⁸⁰ Berdasarkan konsep tersebut, penelitian ini menggunakan uji kredibilitas data melalui teknik triangulasi untuk memastikan keabsahan dan keandalan data penelitian.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui berbagai sumber data. Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari: tokoh masyarakat, pengelola Taman Tebing Breksi, pelaku UMKM dan pekerja wisata, aparat Pemerintah Kalurahan Sambirejo, serta masyarakat lokal. Perbandingan antar-sumber ini dilakukan untuk melihat konsistensi informasi terkait sejarah perkembangan wisata, bentuk partisipasi masyarakat, serta dampak pariwisata terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang berbeda, yaitu wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Data

⁸⁰ Sugiyono.

hasil wawancara dengan informan diverifikasi melalui: hasil observasi langsung di kawasan Taman Tebing Breksi, serta dokumen resmi, arsip kalurahan, dan data pendukung lainnya. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh tidak hanya bersifat subjektif, tetapi didukung oleh data faktual dan dokumentatif.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda, baik pada hari kerja maupun akhir pekan, serta dalam rentang waktu penelitian Agustus hingga November. Penggunaan waktu yang berbeda ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang lebih stabil dan konsisten, mengingat aktivitas pariwisata dan interaksi sosial masyarakat dapat mengalami variasi tergantung pada waktu dan intensitas kunjungan wisatawan.

Melalui penerapan triangulasi sumber, teknik, dan waktu sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2016), diharapkan data yang diperoleh dalam penelitian ini memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi, sehingga temuan penelitian benar-benar mencerminkan kondisi empiris dan dinamika sosial yang terjadi di masyarakat lokal Taman Tebing Breksi.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, pembahasan disusun ke dalam empat bab utama yang didahului oleh bagian awal dan diakhiri dengan bagian penunjang. Bagian awal mencakup sampul, halaman judul, pernyataan keaslian, pernyataan bebas

plagiarisme, pengesahan tugas akhir, nota dinas pendamping, abstrak, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, serta daftar tabel dan gambar.

Adapun keempat bab utama dalam penelitian ini terdiri atas:

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Gambaran Umum, menguraikan profil Kalurahan Sambirejo dan Taman Tebing Breksi Sleman.

Bab III Hasil dan Analisis, berisi tentang sejarah terbentuk dan proses perkembangan destinasi wisata Taman Tebing Breksi di Kabupaten Sleman, dan dampak perkembangan pariwisata Taman Tebing Breksi terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan masyarakat lokal serta analisisnya berdasarkan *Triple Bottom Line* (TBL).

Bab IV Penutup, memaparkan kesimpulan dan saran.

Bagian akhir penelitian mencakup daftar pustaka dan daftar riwayat hidup peneliti.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Taman Tebing Breksi mengalami transformasi dari kawasan bekas tambang menjadi destinasi geowisata melalui proses perubahan sosial yang bertahap dan berbasis komunitas. Perubahan tersebut diprakarsai oleh masyarakat lokal sebagai respons atas penghentian aktivitas tambang, kemudian diperkuat melalui dukungan kebijakan pemerintah desa, pemerintah daerah, serta lembaga terkait. Proses ini membentuk identitas baru kawasan sebagai ruang wisata berbasis geologi yang dikelola secara partisipatif oleh masyarakat.

Dalam perspektif *Triple Bottom Line* (TBL), perkembangan pariwisata Taman Tebing Breksi menunjukkan dinamika keberlanjutan yang bersifat multidimensional. Pada aspek ekonomi (*profit*), pariwisata menciptakan peluang pendapatan baru bagi masyarakat melalui peralihan mata pencaharian, tumbuhnya UMKM, serta berkembangnya sektor ekonomi kreatif. Namun demikian, keberlanjutan ekonomi masih menghadapi tantangan berupa ketergantungan pada fluktuasi jumlah kunjungan wisatawan dan dominannya pola kerja informal yang belum sepenuhnya memberikan jaminan ekonomi jangka panjang.

Pada aspek sosial (*people*), pengembangan pariwisata mendorong pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan kapasitas, pelibatan warga dalam kelembagaan pengelola, serta penguatan kohesi sosial dan ruang interaksi komunitas. Proses ini mencerminkan praktik pemberdayaan masyarakat

sebagaimana dalam perspektif pekerjaan sosial, di mana masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga berperan sebagai aktor penting dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan. Meski demikian, tingkat partisipasi dan distribusi peran sosial belum sepenuhnya merata, sehingga masih diperlukan penguatan inklusivitas dan keadilan sosial dalam pengelolaan wisata.

Sementara itu, pada aspek lingkungan (*planet*), penghentian aktivitas tambang dan penerapan pengelolaan kawasan berbasis konservasi menunjukkan adanya komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan *geoheritage*. Upaya penataan ruang, penghijauan, pengelolaan sampah, dan mitigasi risiko longsor menjadi capaian penting dalam pemulihan fungsi ekologis kawasan. Namun, meningkatnya aktivitas wisata juga menimbulkan tekanan lingkungan berupa peningkatan volume sampah, polusi suara, serta potensi erosi dan kerusakan tebing, yang menuntut pengelolaan lingkungan secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa keberlanjutan pariwisata berbasis komunitas tidak dapat dipahami sebagai suatu kondisi akhir yang bersifat statis, melainkan sebagai proses sosial yang terus berlangsung dan dinegosiasikan antara kepentingan ekonomi, relasi sosial masyarakat, serta batasan daya dukung lingkungan.

Secara keseluruhan, pengembangan pariwisata Taman Tebing Breksi telah bergerak sejalan dengan prinsip keberlanjutan dalam kerangka *Triple Bottom Line* (TBL) melalui pendekatan pariwisata berbasis komunitas. Namun, keberlanjutan tersebut masih bersifat dinamis dan memerlukan penguatan tata

kelola, pemberdayaan sosial yang lebih inklusif, serta pengendalian dampak lingkungan secara konsisten agar keseimbangan antara keuntungan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan kelestarian lingkungan dapat terjaga dalam jangka panjang.

B. Saran

Bagi pengelola wisata, diperlukan penguatan tata kelola kawasan secara terpadu, khususnya dalam pengaturan keamanan tebing dan jalur rawan melalui penerapan standar keselamatan yang terstruktur dan berbasis mitigasi risiko. Pengelola juga disarankan mengembangkan atraksi wisata edukatif, seperti tur geologi dan program wisata berbasis sekolah, guna memperkuat fungsi edukasi geowisata. Selain itu, pengelolaan lingkungan perlu ditingkatkan melalui sistem penanganan sampah yang lebih efektif, pengaturan aktivitas jeep wisata, serta pengendalian polusi suara. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia pengelola melalui pelatihan manajerial, keselamatan, dan pelayanan wisata perlu dilakukan secara berkelanjutan agar pengelolaan destinasi semakin profesional dan berkelanjutan.

Bagi pemerintah, diperlukan dukungan regulatif dan fungsi supervisi yang lebih kuat, terutama terkait pengendalian daya dukung kawasan, keselamatan pengunjung, dan keberlanjutan lingkungan. Pemerintah diharapkan memberikan pendampingan teknis dalam perencanaan pengembangan destinasi, mitigasi risiko geologi, serta penguatan kapasitas UMKM dan kelembagaan lokal. Integrasi Taman Tebing Breksi ke dalam perencanaan kawasan strategis pariwisata daerah, disertai dukungan infrastruktur yang memadai, menjadi

langkah penting dalam menjaga keberlanjutan destinasi. Selain itu, fasilitasi penelitian berkala mengenai kondisi tebing dan dampak lingkungan perlu dilakukan sebagai dasar pengambilan kebijakan berbasis data.

Bagi masyarakat lokal, diharapkan dapat terus mempertahankan partisipasi aktif dalam pengelolaan kawasan wisata, mematuhi aturan konservasi, serta mengembangkan inovasi usaha yang berbasis pada potensi budaya lokal Desa Sambirejo. Forum-forum pertemuan perlu terus dimanfaatkan sebagai ruang dialog dan musyawarah untuk menyelesaikan persoalan sosial, memperkuat kohesi sosial, serta menjaga kebersamaan warga dalam pengelolaan wisata berbasis komunitas.

Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian mengenai kapasitas ideal jumlah pengunjung serta penelitian teknis terkait stabilitas tebing guna memperkuat upaya mitigasi risiko. Penelitian lanjutan juga perlu menelaah perubahan sosial masyarakat, ketahanan usaha ekonomi lokal, serta distribusi manfaat pariwisata secara lebih mendalam. Selain itu, eksplorasi pemanfaatan teknologi digital dalam pengelolaan wisata serta studi perbandingan dengan kawasan geosite lain dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pengelolaan pariwisata yang lebih adaptif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abdussamad, Zuchri, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, 2021st edn (CV. Syakir Media Press)
- Al., Johannes Kurniawan et, *Sosiologi Kepariwisata (Konsep Dan Perkembangan)* (Penerbit Widina, 2021)
- Chafid Fandeli, *Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam* (Yogyakarta Liberty, 1995)
- Fuadah, Luk Luk, Yuliani, and Riska Henda Safitri, 'Pengungkapan Sustainability Reporting Di Indonesia', *Citrabooks Indonesia*, 2018, pp. 1–87
- Gamal Suwanto, *Dasar-Dasar Pariwisata* (Andi, 2004)
- Gayatri, I. G., *Sosiologi Pariwisata* (Andi, 2005)
- I Ketut Suwena dan I Gusti Ngurah Widyatma, *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata* (Pustaka Larasan, 2017)
- Kertajaya, H., *Brand Operation* (Erlangga, 2010)
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif* (PT Remaja Rosdakarya, 2017)
- Murtolo, S A, and P Semedi, *Dampak Pembangunan Ekonomi (Pasar) Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta: Studi Kasus Pertanian Salak Pondoh Desa Bangunkerto* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta, 1995)
<<https://books.google.co.id/books?id=eVTNGwAACAAJ>>
- Nyoman S. Pendit, *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana* (Pradnya Paramita, 2017)
- Otto Soemarwoto, *Analisis Dampak Lingkungan* (Gadjah Mada University Press, 1992)
- R. G. Soekadijo, *Anatomi Pariwisata: Memahami Pariwisata Sebagai Systemic Linkage* (Gramedia Pustaka Utama, 2000)
- Spinllane J.J, *Ekonomi Pariwisata* (Kanisius, 1995)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Alfabeta, 2016)

- Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka, 2002)
- Wijaya, Hengki, *Metodologi Penelitian Pendidikan Teologi* (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2016)
- Yoeti, Oka A., *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi, Dan Aplikasi* (Kompas, 2008)
- Yusuf, A Muri, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Gabungan* (Prenada Media, 2016)

ARTIKEL

- A'isyah Zhafirah, Liliana Dewi, 'Pengaruh Pengembangan Pariwisata Terhadap Ekonomi Masyarakat Di Pulau Tidung Kepulauan Seribu', 2.September (2022), pp. 10–22
- Ahmad Jonathan Banyubiru, Kenyo Kharisma Kurniasari, Afnan Yoga Valentino, 'Triple Bottom Line Implementation Of Sustainable Tourism For Branding Perception In Tourism Village', *The 2nd Bengkulu International Conference on Economics, Management, Business and Accounting*, pp. 1307–16
- Anita Mauliyanti, Agus Eko Sujianto, Dede Nurrohman, 'Local Community-Based Sustainable Tourism Development Towards Community Welfare', *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity*, 02.02 (2024), pp. 164–71
- Annisa Lazuardina, Shabrina A. Ghassani, 'Dampak Pariwisata Terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal Di Kawasan Wisata (Desa Ciburial Kabupaten Bandung)', *Warta Pariwisata ITB*, 2023, doi:https://doi.org/10.5614/wpar.2023.21.2.02
- Awalia, Umi Nor, 'Dampak Pengembangan Objek Wisata Pantai Takisung Terhadap Pendapatan Pedagang Dan Masyarakat Lokal Di Kabupaten Tanah Laut', *JIEP : Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 1.1 (2018), pp. 194–206
- Ayu, Ida, and Putu Widiati, 'Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism Development) Berbasis Lingkungan Pada Fasilitas Penunjang Pariwisata Di Kabupaten Badung', 16 (2022)
- Candra, Margaretha, and Ika Suryono Djunaid, 'Strategi Keberlanjutan Kawasan Ekowisata Mangrove PIK Berdasarkan Pendekatan Triple Bottom Line', *JIIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8 (2025), pp. 6470–77

- David Newsome, Ross Dowling, 'Australia's Geological Heritage: A National Inventory for Future Geoparks and Geotourism', *Goodfellow Publishers*, 2010
- Deny Meitasari, Aniesa Samira Bafadhal, Rini Mutisari, Heptari Elita Dewi, 'Local Community Perceptions of Tourism Impact in the Bromo Tengger Semeru National Park Ecotourism Area', *Jurnal Pariwisata Pesona*, 8.2 (2023), pp. 229–39
- Dewa Ayu Diyah Sri Widari, 'Interaksi Dan Dampak Sosial Budaya Dalam Pengembangan Pariwisata', *Jurnal Sosiologi USK: Media Pemikiran Dan Aplikasi*, Volume 16, (2022), doi:10.24815.jsu.v16i1.25608
- Faizah Khotimatul Husna, 'Analisis Dampak Sektor Pariwisata Bagi Perekonomian Warga Sekitar Kawasan Wisata Siblarak Polanharjo Kabupaten Klaten', *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 2022
- Faizun, M., *Pengaruh Kegiatan Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Di Kawasan Bukit Rawa Pening Kabupaten Semarang*. (Universitas Diponegoro Semarang, 2009)
- Ferncius Limbong, Sugiono Soetomo, 'Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Lingkungan Taman Nasional Karimun', *Jurnal Ruang*, 2.1 (2014), pp. 351–60
- Hasan Budiyo, 'Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Kelompok Fotografi Di Kawasan Wisata Pantai Ngobaran Gunung Kidul)' (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022)
- Hidayat, Muhammad, 'Economics and Digital Business Review Implementasi Konsep Triple Bottom Line Dalam Pengembangan Kawasan Wisata Air Terjun Takapala Malino Gowa', 4.1 (2023), pp. 797–804
- , 'Implementasi Konsep Triple Bottom Line Dalam Pengembangan Kawasan Wisata Air Terjun Takapala Malino Gowa', *Economics and Digital Business Review*, 4.1 (2023), pp. 797–804
<<https://doi.org/10.37531/ecotal.v4i1.425>>
- Hutasoit, Hasudungan, and Redaktur Wau, 'Menuju Sustainability Dengan Tri Hita Karana (Sebuah Studi Interpretif Pada Masyarakat Bali)', *Jurnal Manajemen*, 13 (2017), pp. 151–68
- I Gusti Ayu Agung Nila Nirmala, I Nengah Subadra, Putu Guntur Pramana Putra, 'Dampak Pengembangan Desa Wisata Terhadap Lingkungan Sosial Budaya Dan Ekonomi Di Desa Wisata Penglipuran', 6.1 (2024), pp. 8–21
- I Putu Sudana, 'Strategi Pengembangan Desa Wisata Ekologis Di Desa Belimbing, Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan', *Jurnal Analisis Pariwisata*, Vol. 13 No (2013), p. 11

- Ida Bagus Nyoman, Krisna Prawira Yuda, 'Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Lingkungan Di Objek Wisata Pantai Melasti Unggasan Bali', *Jurnal Daya Tarik Wisata (JDTW)*, 6 (2023), pp. 8–13
- Jalong Aldi Yuda Winnerta Yunus, 'Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Sadar Wisata Untuk Meningkatkan Pariwisata Di Desa Wisata Metun Sajau Kabupaten Bulungan', pp. 1–12
<http://eprints.ipdn.ac.id/19538/1/Repository_Jalong_Aldi.pdf>
- Kartawijaya, Sandra Aulia Z dan Tb. Mh. Idris, 'Analisis Pengungkapan Triple Bottom Linedan Faktor Yang Mempengaruhi ; Lintas Negara Indonesia Dan Jepang Analisis Pengungkapan Triple Bottom Line Dan Faktor Yang Mempengaruhi ; Lintas Negara Indonesia Dan Jepang', *Jurnal Vokasi Indonesia*, 1.1 (2013), doi:10.7454/jvi.v1i1.4
- Khrisnamurti, Heryanti Utami, Rahmat Darmawan, 'Dampak Pariwisata Terhadap Lingkungan Di Pulau Tidung Kepulauan Seribu', 1, 2016, pp. 257–73
- Kurnianingtyas, Agnesia Putri, and Koko Andika Pratama, 'Dampak Pariwisata Terhadap Kondisi Ekonomi Dan Lingkungan (Studi Kasus Di Desa Wisata Lerep Kabupaten Semarang)', 05.2 (2023), pp. 355–70
- Limanseto, Haryo, 'Mendongkrak Kinerja Sektor Pariwisata, Pemerintah Siapkan Berbagai Program Lintas Sektor', *Ekon.Go.Id*, 2025
<[https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/6253/mendongkrak-kinerja-sektor-pariwisata-pemerintah-siapkan-berbagai-program-lintas-sektor#:~:text=Sepanjang 2024%2C kontribusi sektor pariwisata,Kamis \(13/3\).](https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/6253/mendongkrak-kinerja-sektor-pariwisata-pemerintah-siapkan-berbagai-program-lintas-sektor#:~:text=Sepanjang%2024%2C%20kontribusi%20sektor%20pariwisata,Kamis%20(13/3).>)>
- M. Rivandi, 'Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility', *J. Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, Vol. 16, n (2021), doi:10.25105/jipak.v16i1.6439
- Miastra, I Wayan, 'Sustainable Community Based Tourism Development In Guwang, Gianyar Regency' (Politeknik Negeri Bali, 2022)
- Miller, K., 'The Triple Bottom Line: What It Is & Why It's Important', *Harvard Business School Online*, 2020 <<https://online.hbs.edu/blog/post/what-is-the-triple-bottom-line>>
- N. Qaddarrochman, 'Analisis Penerimaan Daerah Dari Sektor Pariwisata Di Kota Semarang Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya' (Universitas Ponorogo Semarang, 2010)
- News, Himpuh, 'Berkenalan Dengan 5 Destinasi Super Prioritas Indonesia', 2022
<<https://himpuh.or.id/blog/detail/658/berkenalan-dengan-5-destinasi-super-prioritas-indonesia>>

- Novi Yanti dan Rizka Hadya, 'Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Peningkatan PAD Kota Padang', *Jurnal Benefita*, 3.September (2018), pp. 370–79
- Pemerintah Indonesia, *Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional Tahun 2010 - 2025* (2011)
- 'Profil', *Tebingbreksi.Com* <<https://tebingbreksi.com/profil/>> [accessed 8 November 2025]
- Purba, Ilyas Adhi, 'Pengelolaan Kawasan Wisata Hutan Mangrove Trenggalek Perspektif Blue Economy, Triple Bottom Line Dan Fiqh Bi'ah' (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, 2024)
- Putra, Rio Rendiana, 'Dampak Pariwisata Waduk Selorejo Pada Masyarakat Desa Pandansari, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang, Jawa Timur', 2018
- Ricky Michael, Santoso Tri Raharjo, Risna Resnawaty, 'Program CSR Yayasan Unilever Indonesia Berdasarkan Teori Triple Bottom Line', *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2 (2019), pp. 23–31
- Sambirejo, 'Kewilayahan', *Sambirejosid.Slemankab.Go.Id*, 2017 <<https://sambirejosid.slemankab.go.id/home/2017/01/31/kewilayahan/>> [accessed 6 November 2025]
- Sambirejo, Kalurahan, 'Lembaga Kemasyarakatan', *Sambirejosid.Slemankab.Go.Id* <<https://sambirejosid.slemankab.go.id/home/lkk/>> [accessed 8 November 2025]
- Sefira Ryalita Primadany, Mardiyono dan Riyanto, 'ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA DAERAH (Studi Pada Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk)', *Jurnal Administrasi Publik*, 1.4, pp. 135–43
- Siregar, Amelia Zuliyanti, Muhammad Mahatir, Adventus Emmanuel, Hanna Sabila, Winda Luthfiah, Terisa Dyah, and others, 'Dampak Perkembangan Pariwisata Desa Tomok Terhadap Sosial Ekonomi Dengan Perspektif Danau Toba "Monaco of Asia"', 01.02 (2024), pp. 40–49
- Siti Marti'ah, Berta Dian dan Theodora, 'Wisata Buatan Di Meruyung Sebagai Lokasi Pembelajaran Berwirausaha Berdasarkan Persepsi Masyarakat', *Jurnal SAP*, 2.1 (2017), pp. 94–104
- Sugianta, A. D. S. P., dan Sunarta, I. N., 'Dampak Pengembangan Hidden Canyon Beji Guwang Sebagai Destinasi Wisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal Di Desa Guwang Kecamatan Sukawati Gianyar.', *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 6 No. 1 (2018)

- Surbakti, Asmyta, 'Komodifikasi Budaya Populer Dalam Pariwisata', *Analisis Pariwisata*, Vol. 13 No (2013), p. 17
- Swesti, Woro, 'Dampak Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Di Banda Aceh', 13.2 (2019), pp. 49–65
- Umi Hanifah, 'Aktualitas Carbon Emission Disclosure: Sebagai Dasar Dan Arah Pengembangan Triple Buttom Line', *Jurnal Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, 2016
- Widyastuti, A.R., 'Pengembangan Pariwisata Yang Berorientasi Pada Pelestarian Fungsi Lingkungan', *Jurnal EKOSAINS*, Vol. II No (2010)
- Winanti, Prima Asti, and Wiwik Nirmala Sari, 'Dampak Kegiatan Pariwisata Terhadap Lingkungan Di Perairan Laut Pulau Pari , Kepulauan Seribu , DKI Jakarta', 4, 2025, pp. 1–16
- Yanti, Fitri dan Ni Ketut Rasmini, 'Analisis Pengungkapan Triple Bottom Line Dan Faktor Yang Mempengaruhi: Studi Di Perusahaan Indonesia Dan Singapura', *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 13. N (2015)
- Yogie Billy Jones Tarigan, Mochammad Firmansyah Triputra, Iwan Kustiwan, 'Penerapan Kerangka Kerja DPSIR Terhadap Sampah Dan Dampaknya Pada Lingkungan Di Kawasan Wisata Pantai Pangandaran', *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan*, 8.3 (2024), pp. 307–25
- Yossie Ria Sofyanty, Djamhur Hamid, Rizki Yudhi Dewantara, 'Analisis Penerapan CSR Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Pada Hotel Ibis Surabaya City Center)', *Jurnal Administrasi Bisnis*, 42.2
- Yulianti, D., 'Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat' (Institut Agama Islam Negeri Metro, 2020)
- Zayid, Ishadi, 'Statistik Pariwisata 2023 Kabupaten Sleman Kabupaten Sleman', 2024, pp. 1–38 <https://pariwisata.slemankab.go.id/wp-content/uploads/2024/02/Statistik-Pariwisata-Kabupaten-Sleman-2023_compressed.pdf>